

Ayu Maya Damayanti
Daryono
Yudi Hari Rayanto



Evaluasi Pembelajaran



EVALUASI PEMBELAJARAN

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014, Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

EVALUASI PEMBELAJARAN

Ayu Maya Damayanti

Daryono

Yudi Hari Rayanto

Penerbit

CV Basya Media Utama

EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis:

Ayu Maya Damayanti

Daryono

Yudi Hari Rayanto

ISBN:

978-623-5406-39-8

Desain sampul:

Basya Desain

Penata letak:

Eka Tresna Setiawan

Diterbitkan oleh

CV Basya Media Utama [Anggota IKAPI No. 283/JTI/2021]

Jl. Bengawan Solo 34. Pasuruan

email: basyamediautama@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2023

Pasuruan, CV. Basya Media Utama, 2022

15,5 x 23 cm, x + 110 halaman

Hak cipta dilindungi undang-undang *All right reserved*
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Dengan sukacita yang tiada terhingga, kami mempersembahkan buku ini sebagai hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan di lingkungan Universitas PGRI Wiranegara. Buku ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran di universitas serta memberikan informasi berharga yang dapat digunakan sebagai acuan perbaikan dan pengembangan pendidikan di masa mendatang. Sebagai institusi pendidikan yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu dan keunggulan pendidikan, Universitas PGRI Wiranegara senantiasa berupaya untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas kepada mahasiswanya. Evaluasi pembelajaran adalah salah satu langkah penting dalam proses tersebut, karena memungkinkan kita untuk melihat secara objektif dan kritis bagaimana implementasi kurikulum, metode pengajaran, serta efektivitas pembelajaran di universitas ini.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi antara tim evaluasi pembelajaran dan para akademisi yang berpengalaman di berbagai bidang studi. Kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk dosen, mahasiswa, dan pihak administrasi universitas. Dalam buku ini, kami menggambarkan proses evaluasi pembelajaran secara komprehensif, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran yang efektif, hingga penilaian hasil belajar.

Buku ini ditujukan khususnya bagi para mahasiswa perguruan tinggi sebagai bahan ajar pada mata kuliah evaluasi pembelajaran. Akhir kata, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Wiranegara yang telah memberikan kesempatan dan dukungan

dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan sistem pembelajaran yang lebih baik dan memastikan pencapaian keunggulan akademik di Universitas PGRI Wiranegara.

Pasuruan, 03 Juli 2023

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN	1
A. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi.....	1
B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran.....	4
C. Manfaat Evaluasi Pembelajaran.....	7
D. Tipe-Tipe Evaluasi Pembelajaran.....	10
BAB II	
PRINSIP DAN JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN	13
A. Pengertian Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran.....	13
B. Macam-Macam Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran.....	14
C. Tipe-Tipe Evaluasi dalam Pembelajaran.....	16
D. Jenis-Jenis Evaluasi	18
E. Komponen Evaluasi.....	20
BAB III	
TEKNIK EVALUASI.....	23
A. Teknik Tes	23
B. Teknik Non-Tes.....	34
BAB IV	
LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TES, MEMBUAT KISI-KISI SOAL, DAN ANALISIS BUTIR SOAL.....	41
A. Macam-Macam Bentuk Tes.....	41

B. Langkah-Langkah Penyusunan.....	44
C. Cara Menyusun Kisi-Kisi Soal yang Baik dan Benar.....	46
D. Pengertian Analisis Butir Soal.....	49
E. Analisis Secara Kuantitatif.....	50
F. Teknik dan Prosedur Analisis.....	53
G. Tingkat Kesukaran dan Daya Beda.....	54

BAB V

MENGOLAH SKOR..... 57

A. Pengolahan Skor Menjadi Nilai (Huruf)	57
B. Pengolahan Skor Mentah Menjadi Nilai (1=10)	60
C. Pengolahan Skor Menjadi Standar Z (Z Score).....	63

BAB VI

PENILAIAN BERBASIS KELAS 69

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas	69
B. Ciri-Ciri Penilaian Berbasis Kelas	70
C. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas.....	71
D. Fungsi dan Manfaat Penilaian Berbasis Kelas	72
E. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas	74
F. Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas	76
G. Macam-Macam, Jenis dan Bentuk Penilaian Berbasis Kelas	77

BAB VII

PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013 81

A. Pengertian Penilaian Autentik dalam Kurikilum 2013.....	81
B. Tujuan Penilaian Autentik.....	83
C. Ciri-Ciri Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013.....	84
D. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik Kurikulum 2013	86
E. Manfaat Penilaian Autentik Kurikulum 2013	89

Daftar Pustaka.....	91
Profil Penulis.....	104

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

1. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

Menurut ketentuan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidik memiliki keterampilan profesional dan tanggung jawab dalam perencanaan dan penerapan proses pendidikan, penilaian hasil belajar, membagikan tutorial serta pelatihan, dan melaksanakan riset serta pelayanan kepada warga, paling utama di akademi besar. Oleh sebab itu, keahlian penilaian mempunyai kedudukan yang sangat berarti untuk pendidik, baik dalam tahapan pendidikan ataupun evaluasi hasil belajar. Keahlian ini ialah bawah yang wajib dipunyai oleh pendidik yang kompeten serta pula oleh mereka yang lagi menempuh pembelajaran buat jadi pendidik, selaku bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi handal mereka. Penilaian pendidikan jadi salah satu aspek yang sangat signifikan dalam kompetensi seseorang pendidik, sejalan dengan instrumen evaluasi keahlian guru, yang meliputi keahlian melakukan penilaian Pendidikan (Regu Pengembang MKDP Kurikulum serta Pendidikan, 2011).

Pendidikan melibatkan interaksi antara guru serta peserta didik. Evaluasi pembelajaran memainkan peran yang sangat berguna dalam meraih hasil belajar yang efektif serta mengenali langkah- langkah revisi yang diperlukan buat tingkatan mutu serta keahlian partisipan didik. Penilaian ini dicoba dengan melaksanakan evaluasi terhadap partisipan didik memakai pengukuran. Selaku perumpamaan, semacam dikala mengukur ukuran jendela saat sebelum memesan gorden, langkah dini merupakan mengukur lebar serta besar jendela (pengukuran), setelah itu mencatat dimensi kain yang dibutuhkan

(evaluasi/ assessment), serta kesimpulannya memilah kain yang cocok buat dibeli (penilaian). Prinsip yang sama berlaku dalam konteks pendidikan, di mana sangat berarti buat melaksanakan pengukuran serta evaluasi saat sebelum melakukan penilaian, dengan tujuan buat memastikan apakah penilaian dibutuhkan dan mengambil aksi yang dibutuhkan guna meningkatkan mutu partisipan didik.

2. Pengertian Evaluasi, Penilaian, Pengukuran dan Test

Banyak orang sering kali menghubungkan penilaian pembelajaran dengan ujian, meski perihal tersebut belum seluruhnya mencakup arti yang sebetulnya. Terpaut dengan implementasi kurikulum 2013, tes setiap hari yang dicoba oleh guru di kelas ataupun tes akhir sekolah belum sanggup seluruhnya mencerminkan esensi dari penilaian pendidikan secara merata. Penilaian pendidikan sesungguhnya tidak cuma terfokus pada evaluasi hasil belajar semata, namun pula mengaitkan segala proses pendidikan yang dicoba oleh pendidik serta partisipan didik secara komprehensif. Istilah- istilah semacam uji, pengukuran, evaluasi, serta penilaian kerap kali disalahpahami serta digunakan secara tidak pas dalam aplikasi penilaian. Secara konseptual, istilah- istilah tersebut mempunyai perbandingan yang jelas, walaupun ada keterkaitan yang erat di antara mereka (Asrul serta kawan- kawan, 2014).

Penilaian atau evaluasi merupakan serangkaian aksi yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, serta sistematis buat mengatur, menjamin, serta memastikan mutu(nilai serta arti) bermacam aspek pendidikan bersumber pada pertimbangan serta kriteria yang sudah diresmikan. Dalam penilaian, bermacam metode digunakan dengan peranan berarti untuk guru ataupun dosen. Tetapi, butuh diingat kalau penilaian tidak cuma terbatas pada pemakaian teknik- teknik tertentu, melainkan pula ialah sesuatu proses yang berlangsung secara berkepanjangan serta jadi landasan dari seluruh aktivitas pendidikan yang efisien. Tujuan utama penilaian pendidikan merupakan buat memperoleh uraian yang mendalam tentang sepanjang mana efisiensi dari proses pendidikan yang sudah dicoba serta tingkatan keberhasilan dalam menggapai tujuan pendidikan yang sudah diresmikan(Ellis, 2014).

Dalam Bahasa Inggris, istilah “Assessment” digunakan untuk merujuk pada proses penilaian suatu objek. Evaluasi merupakan tahap pengambilan keputusan terhadap objek yang spesifik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti mengevaluasi kondisi kesehatan, kualitas baik atau buruk, tingkat kecerdasan, dan sejenisnya. Assessment adalah suatu proses berkesinambungan yang secara rutin dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa, dengan tujuan membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut meliputi penilaian terhadap siswa (seperti pemberian nilai), penilaian terhadap kurikulum dan program, atau penilaian terhadap kebijakan pendidikan (Ida, 2012).

Dalam pandangan Drs. Adi Suryanto, pemahaman mengenai penilaian hasil belajar peserta didik memiliki peran penting dalam memungkinkan seorang guru untuk melakukan evaluasi prestasi belajar siswa secara efektif. Dalam konteks pendidikan, terdapat dua jenis penilaian yang perlu dipahami, yaitu asesmen dan evaluasi. Asesmen mengacu pada proses pengumpulan data melalui pengukuran untuk menganalisis hasil belajar peserta didik berdasarkan tugas yang telah diberikan oleh guru. Di sisi lain, evaluasi merupakan tahapan yang direncanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran peserta didik secara menyeluruh.

Pengukuran, sesuai dengan penjelasan oleh Arikunto (2001), melibatkan proses menetapkan nilai kuantitatif pada suatu objek, termasuk peserta didik, strategi pembelajaran, dan fasilitas sekolah. Dalam melaksanakan pengukuran, penting untuk menggunakan alat ukur yang sesuai. Penggunaan tes umumnya menjadi pilihan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan bidang sosial lainnya (Arikunto, 2001). Terdapat dua jenis instrumen pengukuran yang sering digunakan, yaitu tes dan non-tes. Tes berupa tugas atau rangkaian tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk soal atau perintah yang harus mereka kerjakan. Hasil dari tugas tersebut digunakan untuk menyimpulkan informasi spesifik mengenai peserta didik. Alat ukur tes dapat berupa tes tertulis (paper and pencil test) atau tes lisan (Asrul et al., 2014).

Menurut Cangelosi (1995) pengukuran adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah di tentukan. Pengukuran adalah tindakan pengamatan terhadap peserta didik dengan tujuan mengumpulkan data sehingga diperoleh informasi yang relevan. sumber Ana Ratna Wulan FP MIPA Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tingkat pendidikan yang bersangkutan. Namun, secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran meliputi:

1. Mengukur pencapaian tujuan pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini membantu guru dan lembaga pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan kurikulum yang digunakan.

2. Memberikan umpan balik (feedback) kepada siswa

Proses evaluasi pembelajaran memberikan umpan balik kepada siswa mengenai perkembangan mereka, kelebihan, kekurangan, dan bidang yang perlu diperbaiki. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang pencapaian mereka dan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Mengidentifikasi kebutuhan individual

Evaluasi pembelajaran membantu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa. Melalui hasil evaluasi, guru dapat mengetahui kebutuhan belajar masing-masing siswa dan memberikan pendekatan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.

4. Memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran

Evaluasi pembelajaran juga memberikan informasi yang berharga bagi guru dan lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pengajaran. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dapat mengevaluasi metode pengajaran mereka, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan mengidentifikasi kekurangan dalam kurikulum yang perlu diperbaiki.

5. Memenuhi kebutuhan akuntabilitas

Evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat memberikan bukti dan laporan tentang pencapaian siswa kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti orang tua, pemerintah, dan lembaga pengawas.

6. Menyediakan dasar atau landasan untuk pengambilan keputusan

Hasil evaluasi pembelajaran dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program pendidikan, promosi siswa, pengembangan kurikulum, penilaian guru, dan perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

7. Mengukur berbagai macam aspek dalam pembelajaran yang bervariasi

Proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengelompokan ini sering terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Penting untuk melakukan evaluasi yang seimbang pada setiap jenis pembelajaran. Apabila seorang guru menetapkan proporsi yang sama, maka siswa dapat fokus pada pembelajaran dengan mengadopsi proporsi yang sama yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi. Ini memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka secara proporsional. Umumnya, guru memilih metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses ini menjadi lebih mudah ketika seorang guru menyampaikan tujuan secara

jelas dan merencanakan evaluasi yang relevan dengan tujuan tersebut.

8. Memotivasi belajar peserta didik

Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai teknik yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa selama evaluasi merupakan hal yang sangat penting bagi para guru. Namun, masih terbatas jumlah guru yang benar-benar menguasai teknik-teknik motivasi yang terkait dengan proses evaluasi. Menurut penelitian, evaluasi dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam jangka pendek, namun efeknya dalam jangka panjang masih belum dapat dipastikan secara pasti. Proses evaluasi dapat mendorong siswa untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna meningkatkan diri mereka. Penilaian yang baik mampu menginspirasi semangat dan dorongan siswa untuk terus meningkatkan atau mempertahankan prestasi mereka, sehingga pada akhirnya memotivasi mereka untuk konsisten dalam proses pembelajaran.

9. Menjadikan hasil evaluasi sebagai landasan perubahan kurikulum

Hubungan antara evaluasi dan instruksional sangat erat, di mana evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan dari instruksional itu sendiri. Selain itu, instruksional juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan kurikulum. Terkadang, beberapa guru membuat keputusan untuk melakukan perubahan pada prosedur evaluasi dan metode pengajaran yang dianggap penting dan sesuai. Agar perubahan semacam itu lebih tepat, penting sekali untuk merujuk pada hasil evaluasi yang komprehensif dan menyeluruh sebagai dasar.

10. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian

Pengembangan dan perbaikan program pendidikan serta strategi pengajaran dan implementasinya adalah langkah yang sangat kritis. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar, tidak boleh secara eksklusif disalahkan sebagai kekurangan individu siswa, tetapi juga dapat disebabkan oleh

kegagalan dalam menjalankan strategi program pengajaran. Contohnya, kesalahan dalam memilih metode dan alat bantu pengajaran yang tidak sesuai.

C. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Beberapa kadar manfaat dalam evaluasi pembelajaran saat ini yaitu diantaranya sebagai berikut, meliputi:

1. Mengukur Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Dengan menggunakan evaluasi pembelajaran, guru dapat menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses mengukur pencapaian siswa, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa telah berhasil dan juga area di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman mereka.

2. Menyediakan Umpan Balik terhadap Siswa

Melalui proses evaluasi pembelajaran, siswa memperoleh informasi berharga mengenai kemajuan mereka. Informasi ini memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa untuk memahami keunggulan dan kelemahan mereka dalam belajar. Dengan kesadaran terhadap posisi mereka saat ini, siswa dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dan mengalihkan fokus mereka pada bidang yang perlu ditingkatkan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya plagiarisme.

3. Mendorong Perbaikan Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dalam metode pengajaran atau materi pembelajaran. Dengan mengetahui hal ini, guru dapat mengadopsi pendekatan yang lebih efektif, memperbaiki kurikulum, atau mengubah strategi pengajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

4. Memotivasi Siswa

Evaluasi pembelajaran memiliki potensi sebagai motivator bagi siswa. Ketika siswa menyaksikan perkembangan pribadi mereka dan mendapatkan umpan balik positif atas prestasi yang telah mereka capai, hal tersebut dapat membangkitkan semangat mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas kinerja. Selain itu, evaluasi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali pencapaian pribadi mereka sendiri dan merayakannya dengan rasa bangga, sehingga mengurangi potensi plagiarisme.

5. Memberikan Nilai Keefektifan dalam Pembelajaran

Dengan menerapkan evaluasi pembelajaran, guru memiliki kemampuan untuk menilai keberhasilan metode pengajaran yang mereka gunakan. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dapat memastikan apakah metode pengajaran yang diterapkan telah berhasil dalam mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Jika evaluasi menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan dan hasil pembelajaran, guru dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

6. Menyediakan Informasi untuk Pengambilan Keputusan

Evaluasi pembelajaran memberikan data dan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan di tingkat institusi, sistem pendidikan, atau pemerintah. Data evaluasi dapat membantu dalam mengidentifikasi kebijakan pendidikan yang efektif, mengukur efisiensi penggunaan sumber daya, dan memberikan dasar untuk perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Secara menyeluruh, evaluasi pembelajaran memegang peranan yang krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, memberikan umpan balik yang berharga, dan mendorong perbaikan yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan.

Kadar kebermanfaatan dari adanya evaluasi pembelajaran yang dapat saya jelaskan lebih lanjut:

1. Menyediakan Dasar untuk Penyesuaian Kurikulum

Evaluasi pembelajaran dapat memberikan informasi berharga kepada pengambil kebijakan pendidikan tentang efektivitas kurikulum yang digunakan. Dengan menganalisis hasil evaluasi, pengambil kebijakan dapat menentukan apakah kurikulum tersebut memenuhi kebutuhan siswa dan apakah ada perubahan yang perlu dilakukan. Evaluasi dapat membantu dalam penyesuaian dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran yang optimal.

2. Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Materi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memungkinkan guru untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan materi pembelajaran yang mereka gunakan. Dengan meninjau hasil evaluasi, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek pengajaran yang perlu ditingkatkan, seperti penyampaian materi yang lebih jelas, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, atau penggunaan sumber daya yang lebih variatif. Evaluasi juga dapat membantu dalam mengevaluasi dan memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Menumbuhkan Tanggung Jawab Belajar

Dengan menerapkan evaluasi pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab terhadap perkembangan pribadi mereka dalam pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi, mereka akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai kemajuan mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan pembelajaran. Melalui evaluasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa, mereka akan didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan metakognitif yang sangat penting.

4. Mengukur Efektivitas Program Pendidikan

Evaluasi pembelajaran dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan secara keseluruhan. Dengan menganalisis data evaluasi dari berbagai aspek pembelajaran, seperti kualitas pengajaran, pencapaian siswa, dan tingkat kepuasan siswa dan orang tua, lembaga pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana program mereka berhasil mencapai tujuan mereka. Evaluasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan program pendidikan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan membuat keputusan strategis untuk pengembangan lebih lanjut.

5. Menilai Keadilan Pendidikan

Evaluasi pembelajaran dapat membantu dalam menilai keadilan dalam pendidikan. Dengan menganalisis hasil evaluasi berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, latar belakang sosioekonomi, atau keberagaman budaya, evaluasi dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan atau ketidakadilan dalam pembelajaran. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang intervensi atau kebijakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang adil dan setara dalam pembelajaran.

D. Tipe-Tipe Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki beragam tipe yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa tipe evaluasi pembelajaran dalam versi paragraf:

1. Evaluasi Formatif

Dalam proses pembelajaran, evaluasi formatif digunakan untuk menghimpun informasi tentang perkembangan dan prestasi siswa. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah memberikan umpan balik yang bernilai kepada siswa dan guru mengenai kekuatan dan kelemahan siswa serta memberikan kesempatan untuk perbaikan selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan

evaluasi formatif dapat melibatkan interaksi komunikasi lisan, penugasan proyek, atau ujian singkat. Dengan menerapkan evaluasi formatif, guru dapat mengidentifikasi bidang yang perlu ditingkatkan dan memberikan bantuan yang tepat kepada siswa.

2. Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif diterapkan pada akhir periode pembelajaran atau tahap tertentu dengan tujuan memberikan penilaian akhir terhadap prestasi siswa. Fokus utama dari jenis penilaian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian sumatif umumnya dilakukan melalui ujian, tes, atau tugas akhir. Hasil dari penilaian sumatif ini digunakan untuk memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kemampuan siswa.

3. Evaluasi Diagnostik

Di permulaan pembelajaran, diterapkan evaluasi diagnostik untuk mengenali pemahaman awal dan kebutuhan siswa. Tujuan dari evaluasi ini adalah membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Evaluasi diagnostik dapat melibatkan ujian awal, tugas awal, atau pengamatan. Dengan memanfaatkan evaluasi diagnostik ini, guru dapat mengidentifikasi perbedaan pemahaman siswa dan merencanakan strategi pembelajaran yang tepat.

4. Evaluasi Normatif

Evaluasi normatif dilakukan untuk membandingkan prestasi siswa dengan prestasi siswa lainnya dalam kelompok atau tingkat yang sama. Tipe evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang posisi relatif siswa dalam kelompoknya. Evaluasi normatif dapat dilakukan melalui tes standar atau peringkat kelas. Hasil evaluasi normatif ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum atau program remedial bagi siswa yang membutuhkan.

5. Evaluasi Ipsatif

Evaluasi ipsatif dilakukan untuk membandingkan prestasi siswa dengan prestasi mereka sendiri dari waktu ke waktu. Tipe evaluasi ini menekankan perkembangan individu siswa dan memungkinkan mereka untuk melihat kemajuan pribadi mereka. Evaluasi ipsatif dapat dilakukan melalui portofolio siswa, jurnal refleksi, atau tes yang diulang. Dengan menggunakan evaluasi ipsatif, siswa dapat melihat perbaikan yang telah mereka capai dan memotivasi diri untuk terus meningkatkan prestasi mereka.

6. Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks nyata atau situasi yang mirip dengan dunia nyata. Tipe evaluasi ini mencakup tugas-tugas atau proyek yang menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi yang relevan dan bermakna. Evaluasi autentik dapat melibatkan presentasi, simulasi, penulisan esai, atau karya seni. Dengan menggunakan evaluasi autentik, siswa dapat menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan penggunaan yang praktis terhadap materi pembelajaran.

Melalui penggunaan tipe evaluasi yang beragam ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kemajuan dan prestasi siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, dan terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna dan relevan.

BAB II

PRINSIP DAN JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi digunakan sebagai rangkaian pendekatan dan prosedur untuk menilai kemajuan, pencapaian, dan efektivitas pembelajaran siswa. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan pendidik. Salah satu prinsip kunci dalam evaluasi pembelajaran adalah relevansi. Evaluasi harus mampu melakukan pengukuran objektif terhadap kemampuan dan pencapaian siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai relevansi tersebut, penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan dapat diandalkan, seperti ujian, tugas proyek, atau portofolio, sangat penting.

Prinsip berikutnya yang signifikan adalah kelanjutan evaluasi. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi harus dijalankan secara rutin dan berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk terus memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu, mengidentifikasi kebutuhan belajar yang khusus, dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Evaluasi yang berkelanjutan juga memberikan peluang bagi siswa untuk melihat kemajuan pribadi mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran. Prinsip berikutnya adalah keadilan dalam evaluasi. Evaluasi harus adil dan memperhatikan perbedaan individual dalam gaya belajar, latar belakang, dan kebutuhan siswa. Pendidik harus menggunakan berbagai metode evaluasi yang mencerminkan kemampuan dan potensi siswa yang beragam. Selain itu, hasil evaluasi juga harus dimanfaatkan untuk memberikan

kesempatan yang setara bagi semua siswa dalam meningkatkan pencapaian mereka.

Satu prinsip tambahan yang sangat penting adalah relevansi evaluasi. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi harus memberikan umpan balik yang bermakna dan konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini harus memberikan informasi yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat memahami area di mana mereka perlu meningkatkan, merencanakan tindakan perbaikan, dan memantau perkembangan diri mereka sendiri. Prinsip terakhir adalah keterkaitan evaluasi dengan pembelajaran yang autentik. Evaluasi harus mencerminkan tugas dan situasi kehidupan nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang autentik memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Hal ini dapat dicapai melalui proyek, simulasi, atau tugas yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, prinsip evaluasi dalam pembelajaran adalah memastikan keterukuran, keberlanjutan, keadilan, kebermanfaatn, dan keterkaitan dengan pembelajaran yang autentik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, evaluasi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa, memberikan umpan balik yang bermakna, dan memastikan keadilan dalam pendidikan.

B. Macam-Macam Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran

Di dalam dunia pembelajaran, prinsip-prinsip evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa kemajuan dan pencapaian siswa terukur secara efektif. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan untuk menjaga kelanjutan evaluasi, memfasilitasi pengukuran yang akurat, menjamin keadilan, mengaitkan evaluasi dengan pembelajaran yang otentik, serta mengoptimalkan manfaat evaluasi.

Dalam proses evaluasi pembelajaran, terdapat dua prinsip yang sangat penting dan harus diperhatikan dengan seksama. Prinsip pertama adalah kevalidan dan keandalan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi yang digunakan harus memiliki tingkat kevalidan

dan keandalan yang tinggi, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan instrumen yang tepat, pendidik dapat melakukan pengukuran obyektif terhadap kemampuan dan pencapaian siswa. Contoh instrumen evaluasi yang umum digunakan meliputi tes, tugas proyek, dan portofolio siswa. Prinsip kedua adalah kelanjutan evaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dan berkala sepanjang proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara berkelanjutan, pendidik dapat terus memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar yang spesifik dan mengambil tindakan intervensi yang tepat untuk meningkatkan pencapaian siswa.

Prinsip ketiga yang perlu diperhatikan adalah keadilan dalam proses evaluasi. Evaluasi harus memperhatikan perbedaan individu dalam hal gaya belajar, latar belakang, dan kebutuhan siswa. Pendidik harus menggunakan berbagai metode evaluasi yang mencakup kemampuan dan potensi siswa yang beragam. Dalam konteks evaluasi yang adil, pendidik harus memastikan bahwa setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menerima umpan balik dan peluang perbaikan. Prinsip keempat adalah keterkaitan dengan pembelajaran autentik. Evaluasi harus mencerminkan tugas dan situasi kehidupan nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan evaluasi yang autentik, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Sebagai contohnya, siswa dapat diberikan tugas seperti proyek, simulasi, atau penugasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Terakhir, prinsip ketermanfaatan menekankan pentingnya umpan balik yang bermakna dan konstruktif bagi siswa. Evaluasi harus memberikan informasi yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya umpan balik yang berguna, siswa dapat memahami area di mana mereka perlu meningkatkan, merencanakan tindakan perbaikan, dan memantau kemajuan mereka sendiri. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip evaluasi dalam pembelajaran, seperti keterukuran, keberlanjutan, keadilan,

keterkaitan dengan pembelajaran autentik, dan ketermanfaatan, membantu menciptakan proses evaluasi yang efektif. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa evaluasi dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan pembelajaran mereka, sambil mempertimbangkan perbedaan individu dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata.

C. Tipe-Tipe Evaluasi dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa tipe evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengukur kemajuan, pencapaian, dan efektivitas proses belajar mengajar. Setiap tipe evaluasi memiliki tujuan, pendekatan, dan metode yang berbeda. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai beberapa tipe evaluasi yang umum digunakan dalam pembelajaran:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan pendidik. Tujuan utamanya adalah untuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kesulitan atau kebutuhan belajar yang spesifik, dan membantu siswa dalam perbaikan. Metode evaluasi formatif dapat mencakup tugas harian, kuis, diskusi kelompok, atau penilaian sejawat. Evaluasi formatif membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan pencapaian akademik secara bertahap.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode atau tahap tertentu dalam pembelajaran, biasanya untuk memberikan penilaian keseluruhan terhadap pencapaian siswa. Evaluasi ini digunakan untuk membuat keputusan mengenai pemberian nilai, lulus atau tidaknya siswa, atau mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara keseluruhan. Contoh metode evaluasi sumatif meliputi ujian akhir, tugas proyek, atau ujian nasional. Evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh

tentang pencapaian siswa dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan penting.

3. Evaluasi Diagnostik

Di permulaan pembelajaran, diterapkan evaluasi diagnostik untuk mengenali pemahaman awal dan kebutuhan siswa. Tujuan dari evaluasi ini adalah membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Evaluasi diagnostik dapat melibatkan ujian awal, tugas awal, atau pengamatan. Dengan memanfaatkan evaluasi diagnostik ini, guru dapat mengidentifikasi perbedaan pemahaman siswa dan merencanakan strategi pembelajaran yang tepat.

4. Evaluasi Formatif Sumatif

Evaluasi formatif sumatif merupakan kombinasi dari evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan mengarahkan perbaikan siswa, tetapi juga memberikan penilaian akhir terhadap pencapaian siswa pada tahap tertentu. Evaluasi formatif sumatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian siswa secara keseluruhan. Metode evaluasi formatif sumatif dapat mencakup penilaian proyek, portofolio, atau ujian tengah semester.

5. Evaluasi Peer

Evaluasi peer melibatkan siswa dalam memberikan umpan balik dan menilai pekerjaan sesama siswa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan evaluasi diri dan keterampilan sosial, serta memberikan perspektif yang berbeda terhadap karya siswa. Evaluasi peer dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, penilaian rubrik, atau penugasan berpasangan. Evaluasi peer dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan kerjasama.

6. Evaluasi Diri

Evaluasi diri melibatkan siswa dalam refleksi terhadap kemajuan dan pencapaian mereka sendiri. Siswa diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi diri dapat dilakukan melalui penilaian diri, jurnal refleksi, atau portofolio siswa. Evaluasi diri membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri sebagai pembelajar dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Penerapan berbagai tipe evaluasi ini dalam pembelajaran memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa dan efektivitas pembelajaran. Kombinasi penggunaan tipe evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran akan membantu pendidik dalam merancang pengajaran yang adaptif, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, serta memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

D. Jenis-Jenis Evaluasi

Evaluasi dalam konteks pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa jenis yang mencakup aspek yang berbeda dari pembelajaran dan pengajaran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa jenis evaluasi yang umum digunakan:

1. **Evaluasi Formatif:** Evaluasi formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan pendidik. Tujuan utamanya adalah untuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kesulitan atau kebutuhan belajar yang spesifik, dan membantu siswa dalam perbaikan. Evaluasi formatif membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta merencanakan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan pencapaian mereka. Metode evaluasi formatif dapat mencakup tugas harian, kuis, diskusi kelompok, atau penilaian sejawat.

2. **Evaluasi Sumatif:** Evaluasi sumatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan pada akhir periode atau tahap tertentu dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan penilaian keseluruhan terhadap pencapaian siswa. Evaluasi ini digunakan untuk membuat keputusan mengenai pemberian nilai, lulus atau tidaknya siswa, atau mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa pada akhir pembelajaran. Contoh metode evaluasi sumatif meliputi ujian akhir, tugas proyek, atau ujian nasional.
3. **Evaluasi Diagnostik:** Evaluasi diagnostik adalah jenis evaluasi yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi pengetahuan awal, keterampilan, dan kelemahan siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memahami tingkat pemahaman dan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran baru. Evaluasi diagnostik membantu pendidik dalam merencanakan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Metode evaluasi diagnostik dapat mencakup tes awal, wawancara, atau observasi kinerja.
4. **Evaluasi Proses:** Evaluasi proses adalah jenis evaluasi yang mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan pengajaran. Fokusnya adalah pada pengamatan dan analisis kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Evaluasi proses membantu pendidik dalam mengevaluasi metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan interaksi antara pendidik dan siswa. Metode evaluasi proses dapat mencakup pengamatan kelas, analisis catatan pengajaran, atau penggunaan instrumen penilaian kinerja pendidik.
5. **Evaluasi Produk:** Evaluasi produk melibatkan penilaian hasil atau produk dari pembelajaran siswa. Ini mencakup penilaian kualitas tugas, proyek, presentasi, atau karya tulis yang dihasilkan oleh siswa. Evaluasi produk membantu mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Metode evaluasi produk dapat mencakup penilaian berbasis rubrik, penilaian sejawat, atau penilaian oleh pendidik.

6. **Evaluasi Formatif dan Sumatif Gabungan:** Evaluasi formatif dan sumatif gabungan mencakup penggabungan kedua jenis evaluasi tersebut untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa. Evaluasi ini mencakup penggunaan evaluasi formatif selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa, serta evaluasi sumatif pada akhir pembelajaran untuk memberikan penilaian keseluruhan terhadap pencapaian siswa. Pendekatan gabungan ini memungkinkan pendidik untuk memahami perkembangan siswa secara berkesinambungan dan membuat keputusan yang tepat terkait pengajaran dan pembelajaran.

Setiap jenis evaluasi memiliki peran dan tujuan yang berbeda dalam mendukung pembelajaran siswa. Kombinasi penggunaan berbagai jenis evaluasi ini dapat memberikan informasi yang lengkap tentang kemajuan siswa, memperbaiki kualitas pengajaran, dan meningkatkan pencapaian akademik secara keseluruhan.

E. Komponen Evaluasi

Evaluasi dalam konteks pendidikan melibatkan beberapa komponen penting yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis pencapaian siswa, dan membuat keputusan terkait pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai komponen evaluasi yang umum digunakan:

1. **Tujuan Evaluasi:** Komponen ini merujuk pada tujuan yang ingin dicapai melalui evaluasi. Tujuan evaluasi dapat bervariasi, seperti mengukur pencapaian siswa, mengevaluasi efektivitas program pembelajaran, atau mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Menetapkan tujuan evaluasi yang jelas membantu dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dan menentukan langkah-langkah tindak lanjut yang diperlukan.
2. **Instrumen Evaluasi:** Instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kemajuan siswa. Instrumen ini dapat berupa tes, tugas proyek, rubrik penilaian, jurnal refleksi, atau observasi kelas. Instrumen

evaluasi harus dirancang dengan baik dan sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Instrumen yang baik harus memiliki validitas (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliabilitas (konsisten dalam menghasilkan hasil yang sama jika digunakan berulang kali).

3. Pengumpulan Data: Komponen ini melibatkan proses pengumpulan data melalui penggunaan instrumen evaluasi yang telah dirancang. Data dapat dikumpulkan melalui tes tertulis, pengamatan kinerja, atau wawancara. Penting untuk memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan secara objektif, adil, dan akurat. Pengumpulan data juga harus mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tujuan evaluasi, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman konsep.
4. Analisis Data: Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pencapaian siswa. Analisis data melibatkan pengolahan dan interpretasi data untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan penting. Metode analisis data dapat mencakup penggunaan statistik, perbandingan dengan kriteria pencapaian, atau penggunaan rubrik penilaian. Analisis data membantu pendidik dalam memahami kekuatan dan kelemahan siswa, serta membuat keputusan terkait pengajaran dan pembelajaran.
5. Umpan Balik dan Pelaporan: Komponen ini melibatkan penyampaian hasil evaluasi kepada siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Umpan balik dan pelaporan yang tepat membantu siswa dalam memahami pencapaian mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merencanakan tindakan yang diperlukan. Umpan balik yang konstruktif juga dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan. Pelaporan evaluasi yang jelas dan terstruktur membantu orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami perkembangan siswa dan mengambil tindakan yang diperlukan.

6. Penggunaan Hasil Evaluasi: Komponen terakhir adalah penggunaan hasil evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan pengajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih baik, mengadaptasi metode pengajaran yang efektif, atau memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Penggunaan hasil evaluasi yang tepat memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan terus-menerus dalam konteks pembelajaran.

Dengan memahami dan mengintegrasikan komponen evaluasi ini, pendidik dapat mengumpulkan data yang relevan, menganalisis hasil evaluasi dengan cermat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran siswa secara keseluruhan.

BAB III

TEKNIK EVALUASI

A. Teknik Tes

1. Pengertian Tes (Secara Umum)

Tes (testing) berasal dari kata Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Tes adalah instrumen penilaian tertulis yang memantau kinerja peserta didik Menurut Sudjana dan Ibrahim (2001), jawaban yang diharapkan dalam tes dapat berupa tulisan, ucapan, atau perbuatan. Sedangkan menurut kamus KBBI tes ialah ujian tertulis, lisan atau wawancara untuk mengetahui kepribadian seseorang.

Tes adalah salah satu cara yang disiapkan oleh guru yang diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Tes terdiri dari beberapa pertanyaan yang Perlu dijawab pada peserta didik Setiap pertanyaan tes menyajikan tugas kepada peserta didik dan memberikan kondisi di mana peserta didik dapat menjawab tugas atau pertanyaan.

2. Pengertian Tes (Menurut Para Ahli)

- a. Menurut Ismail : Tes ialah suatu ukuran atau suatu alat yang dapat mengarahkan informasi tentang sifat-sifat suatu benda berupa kemampuan, minat, motivasi peserta didik dll. Oleh karena itu, teknik tes dalam pembelajaran yaitu cara penggunaan alat tes untuk mengumpulkan informasi guna menilai pembelajaran kepada peserta didik.
- b. Menurut Arifin : Tes ialah teknik atau cara melakukan kegiatan pengukuran yang memiliki berupa pertanyaan, rangkaian tugas

yang perlu diselesaikan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengubah perilakun.

- c. Menurut Djemari : Tes adalah metode menilai secara tidak langsung melalui tingkat kompetensi seseorang dengan tanggapan orang tersebut terhadap rangsangan dan pertanyaan. Oleh karena itu tes bisa didefinisikan digunakan sebagai alat untuk memperkirakan tingkat pencapaian seseorang (Widoyoko, 2014:45).
- d. Zainal Arifin : Tes adalah suatu teknik yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengukuran dengan berbagai kerangka konseptual dan tindakan berjenis ganda yang telah dipilih dan disetujui oleh peserta didik dalam rangka mengukur aspek-aspek perilaku peserta didik.

3. Tujuan Tes

Tujuan Teknik Tes Berdasarkan tujuan suatu tes antara lain digunakan untuk:

- a. Karena tujuan tes ini memberikan rangkuman hasil belajar dan hasil tes dari suatu tes tertentu yang dapat dijadikan acuan bagi guru dan siswa. Bagi guru, tujuan tes ini adalah untuk memberikan wawasan tentang keefektifan pengajaran dengan membantu siswa memahami bagaimana menggunakan materi yang baru diperoleh. Berbeda dengan ini, untuk siswa didik dengan tujuan tes yang disebutkan di atas, mereka harus menunjukkan apakah diperlukan koreksi atau peningkatan pada titik mana pun selama masa studi.
- b. Pemeliharaan kurikulum dan program pendidikan secara berkala, kepala sekolah harus menerapkan kurikulum yang telah direkomendasikan oleh pemerintah, dengan melakukan revisi yang diperlukan berdasarkan kurikulum yang telah digariskan oleh perwakilan pemerintah. Mengingat hal ini, hasil evaluasi apa pun, dengan tes yang paling menonjol, akan menghasilkan temuan yang positif.
- c. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan adanya hasil tes contohnya hasil tes tersebut masih perlu

adanya perbaikan atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan adanya hal tersebut maka peserta didik akan mencoba bangkit agar mencapai kriteria dari nilai ketuntasan minimal tersebut sebaliknya jika sudah mencapai nilai dengan kriteria ketuntasan minimal yang baik maka peserta didik akan mencoba dan berusaha untuk mempertahankan nilai tersebut juga bisa memotivasi peserta didik.

- d. Untuk memberikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik didalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e. Dengan memenuhi tujuan tes tersebut di atas, tes ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik kemajuan seorang pembelajar setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan mendiagnosis masalah yang mungkin mereka miliki dengan teknik pembelajaran mereka. Ini juga dapat digunakan untuk mendorong pelajar dan guru untuk bekerja lebih keras.

4. Ciri - Ciri Tes Yang Baik

Tes yang baik harus memenuhi ciri - ciri (karakteristik) sebagai berikut:

- a. Validitas atau Kesahian

Mengenai apakah sebuah tes benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, pertimbangan perlu diberikan. Sebagai contoh, jika tujuan dari tes tersebut adalah mengukur kemampuan berbicara, disarankan agar tes tersebut dilakukan secara lisan daripada tertulis. Umumnya terdapat dua jenis validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis adalah jenis validitas yang dianalisis dengan menggunakan pemikiran logis untuk menentukan apakah suatu tes valid berdasarkan teori dari para ahli. Di sisi lain, validitas empiris adalah jenis validitas yang dianalisis berdasarkan data empiris. Data empiris merupakan informasi dan pengalaman yang diperoleh yang kemudian dikorelasikan dalam bentuk titik atau nilai.

b. Reliabilitas atau konsistensi

Berdasarkan konsistensi hasil tes, bahkan ketika tes dilakukan berulang kali pada siswa yang sama, hasilnya tetap konsisten. Meskipun konsistensinya tidak harus identik, jika nilai total tes menurun, maka nilai seluruh peserta tes juga menurun, dan sebaliknya. Keadaan konsistensi ini dapat dibandingkan dengan seseorang yang berbicara secara konsisten, di mana percakapannya tidak berubah dan dapat dipercaya. Hal yang sama berlaku untuk konsistensi tes ini. Tes tersebut dapat diandalkan (tetap/konsisten), sehingga dapat dipercaya sebagai alat pengukur.

c. Objectivitas

Dalam hal ketetapan/konsistensi sistem penilaian, objektivitas merujuk pada ketiadaan pengaruh elemen pribadi dalam evaluasi/hasil. Oleh karena itu, hasil tes secara akurat mencerminkan kemampuan peserta tes tanpa adanya perubahan.

d. Praktikabilitas atau kemudahan pengelolaan

Pada pelaksanaannya, uji ini dapat dilakukan dengan mudah, dapat dipantau dengan mudah, serta memiliki petunjuk yang terperinci. Dengan demikian, uji ini simpel dan komprehensif.

e. Ekonomis

Tes ini tidak mengharuskan pengeluaran besar, tidak memakan waktu lama, dan tidak memerlukan tenaga yang banyak. Hal yang terpenting adalah kemampuan untuk melakukan tes dengan benar.

Dari kelima ciri tes yang baik yang telah disebutkan sebelumnya, setidaknya ada dua ciri yang perlu diberikan perhatian dan dianggap sangat penting. Itulah sebabnya kedua ciri ini sering menjadi dasar untuk menilai keandalan suatu tes, baik sebagai alat pengukur dalam konteks pembelajaran maupun dalam penelitian, terutama untuk data kuantitatif. Ciri-ciri tersebut adalah validitas, yang mengacu pada keabsahan tes, dan reliabilitas, yang menunjukkan tingkat ketepatan

tes. Selain Penjabaran di atas berikut penjabaran ciri – ciri teks yang baik secara umum. Ciri – ciri tes yang baik mencakup:

a. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana tes benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa instrumen tes secara akurat mencerminkan konstruk atau karakteristik yang ingin diukur. Validitas dapat dinilai melalui berbagai metode seperti analisis isi, analisis faktor, korelasi dengan tes lain, atau melalui analisis statistik yang relevan. Tes yang valid akan memberikan hasil yang bermakna dan berguna untuk tujuan pengukuran yang ditetapkan.

b. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana tes dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Jika tes diulang pada subjek yang sama dalam kondisi yang sama, maka hasil yang dihasilkan harus serupa. Reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan koefisien reliabilitas seperti koefisien korelasi antara dua pengukuran ulang (test-retest reliability), koefisien konsistensi internal seperti Cronbach's alpha, atau metode lainnya. Tes yang reliabel akan memberikan kepastian bahwa hasil tes mencerminkan karakteristik individu yang diuji dan bukan sekadar hasil dari faktor acak atau kesalahan pengukuran.

c. Objektivitas

Objektivitas mengacu pada sejauh mana tes bebas dari penilaian subyektif atau bias dari penguji. Tes yang objektif akan memberikan hasil yang tidak dipengaruhi oleh preferensi atau penilaian pribadi penguji. Untuk mencapai objektivitas, penting untuk memiliki instruksi yang jelas dan standar penilaian yang objektif. Misalnya, dalam tes pilihan ganda, kunci jawaban yang objektif harus ditetapkan sebelumnya untuk memastikan penilaian yang konsisten.

d. Keterwakilan sampel

Tes yang baik harus mencakup sampel yang mewakili populasi yang ingin diukur. Sampel yang mencakup variasi yang mencerminkan karakteristik populasi yang relevan akan membantu menghasilkan hasil yang lebih umum dan dapat diterapkan secara luas. Jika tes diuji hanya pada sekelompok individu yang terbatas atau tidak mewakili populasi yang lebih luas, maka hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara umum.

e. Kejelasan instruksi

Instruksi dalam tes harus jelas dan dapat dimengerti oleh subjek yang diuji. Instruksi yang ambigu atau membingungkan dapat menyebabkan subjek memberikan respons yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, instruksi harus dirumuskan dengan hati-hati, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menghindari ambiguitas.

f. Durasi tes

Durasi tes harus disesuaikan agar tetap wajar dan seimbang dengan kompleksitas materi yang diuji. Tes yang terlalu lama dapat mengurangi konsentrasi dan keaktifan subjek yang diuji, sehingga dapat memengaruhi kualitas respons.

g. Standar Norma

Tes yang baik harus memiliki standar norma yang relevan. Standar norma adalah data perbandingan yang digunakan untuk menafsirkan hasil tes individu dengan membandingkannya dengan sekelompok orang yang serupa. Standar norma membantu dalam memahami posisi atau prestasi individu dalam konteks populasi yang lebih besar. Misalnya, dalam tes kecerdasan, hasil individu dapat dibandingkan dengan skor rata-rata populasi dalam kelompok usia yang sama untuk menentukan sejauh mana individu tersebut berada dalam rentang normal.

h. Etika pengujian

Tes yang baik harus mematuhi prinsip-prinsip etika pengujian. Ini melibatkan perlindungan privasi dan kerahasiaan data peserta, penggunaan tes yang adil tanpa diskriminasi, serta pemenuhan persyaratan hukum dan peraturan terkait penggunaan tes. Penting untuk menjaga kepercayaan peserta dan melindungi hak-hak mereka selama proses pengujian.

i. Kesesuaian format

Tes yang baik harus menggunakan format yang sesuai untuk mengukur karakteristik yang ingin diuji. Format tes dapat beragam, termasuk pilihan ganda, wawancara, penugasan, atau metode lainnya. Pemilihan format yang tepat harus didasarkan pada jenis informasi yang ingin dikumpulkan dan kebutuhan pengukuran. Misalnya, jika tujuan tes adalah untuk mengukur kemampuan verbal, maka format wawancara atau tes tulis mungkin lebih sesuai daripada tes pilihan ganda.

j. Uji coba dan revisi

Tes yang baik harus melalui tahap uji coba dan evaluasi yang cermat sebelum digunakan secara luas. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam instrumen tes dan memungkinkan perbaikan atau revisi yang diperlukan. Uji coba dapat melibatkan sejumlah kecil peserta yang mewakili populasi yang diuji, dan hasilnya dievaluasi secara kritis. Uji coba dan revisi berulang membantu memastikan bahwa tes memberikan hasil yang valid, reliabel, dan bermakna.

5. Macam - Macam Tes

a. Mengenai Format Jawabannya, tes terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Tes lisan, yaitu tes yang memerlukan jawaban (respon) berupa kata-kata atau kalimat baik secara lisan maupun tulisan. Dan tes mana yang menggunakan bahasa dengan cara ini untuk menyelesaikan tes. Mengenai format jawaban, tes dapat dibagi menjadi dua kelompok.

- 2) Tes non-verbal, yaitu tes dimana bahasa tidak digunakan sebagai alat selama pelaksanaan tes, tetapi digunakan gambar, tugas dan sebagainya, atau dengan tes ini tester menginginkan testee untuk menjawab, bukan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. tetapi dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian, respons yang diinginkan yang dapat diuji muncul.
- b. Berdasarkan soal yang diajukan dan jawaban yang diberikan, tes dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:
- 1) Ujian tertulis adalah jenis ujian di mana penguji mengajukan pertanyaan atau pertanyaan secara tertulis dan penguji juga memberikan jawaban secara tertulis.
 - 2) Tes lisan, atau tes dimana penguji mengajukan pertanyaan atau pertanyaan secara lisan dan peserta tes juga menjawab secara lisan (Hasnawati).
- c. Berkaitan dengan mata pelajaran yang diujikan, tes dikelompokkan kedalam kelompo-kelompok berikut:
- 1) Tes individu, adalah tes yang membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan. Dan tes di mana peserta tes berurusan dengan hanya satu subjek tes,
 - 2) Tes kelompok, adalah tes yang diberikan kepada beberapa siswa pada saat yang bersamaan. Dan tes dimana tester bertemu dengan lebih dari satu tes.
- d. Menurut pembuatannya, pengujian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berikut:
- 1) Tes Terstandar (Standard Direct Test)

Tes standar atau tes standar melibatkan penilaian seragam dan prosedur penilaian. Tes standar dapat digunakan untuk membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lain yang sebaya atau selevel, dan dalam hal ini perbandingan dilakukan pada tingkat nasional. Biasanya tes ini dilakukan oleh kelompok (tim) yang sudah berpengalaman dalam

melakukan tes. Istilah tes standar memiliki beberapa sinonim yaitu “tes standar”. Definisi sempit dari tes standar adalah tes yang diselenggarakan oleh sekelompok ahli atau disiapkan oleh lembaga khusus. Ikuti tes secara profesional. Tes diketahui layak untuk diuji (validitas, reliabilitas, dan objektivitas). Tes ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama dan dapat diterapkan pada banyak objek dengan cakupan yang luas. Selain itu, usia dan kelas dinilai dalam tes standar. Tes standar dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga bidang: situasi belajar, kemajuan belajar, dan diagnosis. Tes terstandar adalah tes yang dijawab oleh semua siswa, soal-soalnya sama, sebagian besar soal diselesaikan sesuai dengan petunjuk yang sama dan dalam batas waktu yang sama.

2) Tes Buatan Guru (Teacher Made Test)

Tes yang diberikan guru biasanya fokus pada tujuan instruksional dari kelas tertentu. Tes yang diberikan guru adalah tes yang diberikan guru untuk mencapai pembelajaran. Tes guru adalah tes yang disiapkan oleh guru dengan menggunakan tes. Tes yang diberikan guru adalah tes yang diberikan oleh seorang guru untuk mengartikulasikan materi dan tujuan khusus untuk kelasnya dalam konteks sekolah tempat dia mengajar. Tes ini biasanya digunakan untuk tes harian, formatif, dan umum (ringkasan). Tujuan diadakannya tes oleh guru adalah untuk mengukur perolehan kompetensi siswa setelah pembelajaran berakhir di bawah bimbingan guru kelas masing-masing. Oleh karena itu, guru harus secara logis dan rasional menanyakan mata pelajaran mana yang sesuai. Tes yang diberikan guru biasanya berfokus pada tujuan pembelajaran kelas tertentu. Kualitas dan keandalan ujian tidak menjamin objektivitasnya, karena hanya diberikan kepada sekelompok atau kelas siswa. Tes yang dibuat oleh guru juga bersifat khusus, dan tingkat kesulitan tugas tidak didasarkan pada karakteristik peserta didik.

6. Langkah langkah penyusunan tes evaluasi Pembelajaran

Penyusunan tes evaluasi pembelajaran adalah proses yang penting dalam mengukur pencapaian siswa dan mendapatkan informasi yang valid tentang kemajuan mereka. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam penyusunan tes evaluasi pembelajaran:

- a. Tentukan Tujuan dan Kompetensi yang Dievaluasi: Langkah pertama adalah menentukan tujuan evaluasi dan kompetensi yang akan dievaluasi. Tujuan dan kompetensi ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau rencana pembelajaran. Jelasnya menentukan tujuan dan kompetensi akan membantu dalam merancang pertanyaan atau tugas yang relevan.
- b. Identifikasi Format Tes: Berdasarkan tujuan dan kompetensi yang ditetapkan, tentukan format tes yang sesuai. Format tes dapat berupa pilihan ganda, esai, benar/salah, atau kombinasi dari beberapa jenis tersebut. Pilihan format tes harus didasarkan pada kemampuan siswa yang akan diukur dan jenis informasi yang ingin dikumpulkan.
- c. Rancang Instrumen Evaluasi: Setelah menentukan format tes, rancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ditetapkan. Buatlah daftar pertanyaan atau tugas yang mencakup berbagai tingkat kesulitan dan memeriksa pemahaman siswa secara menyeluruh. Pastikan instrumen evaluasi mencakup aspek-aspek penting dari materi atau keterampilan yang dievaluasi.
- d. Buat Petunjuk dan Skor: Sertakan petunjuk yang jelas dan terperinci dalam instrumen evaluasi. Petunjuk harus memberikan panduan tentang bagaimana siswa harus menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Selain itu, tetapkan sistem penilaian atau skor yang akan digunakan untuk mengevaluasi jawaban siswa. Misalnya, jika menggunakan pilihan ganda, tentukan skema pemberian skor yang jelas.
- e. Pilih Pertanyaan atau Tugas: Setelah merancang instrumen evaluasi, pilih pertanyaan atau tugas berdasarkan tingkat

kesulitan, relevansi, dan ketercakupan materi. Pastikan bahwa pertanyaan atau tugas mewakili semua aspek yang perlu dievaluasi. Jika menggunakan pilihan ganda, pastikan variasi dalam tingkat kesulitan dan jenis pertanyaan.

- f. Uji Validitas dan Reliabilitas: Sebelum menggunakannya secara luas, uji validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi. Validitas mengukur sejauh mana instrumen evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengukur konsistensi instrumen evaluasi dalam memberikan hasil yang sama jika digunakan berulang kali. Uji coba instrumen pada sekelompok siswa atau ahli evaluasi dan lakukan analisis untuk memastikan validitas dan reliabilitas yang memadai.
- g. Berikan Petunjuk kepada Siswa: Sebelum menjalani tes, berikan petunjuk yang jelas kepada siswa mengenai tujuan evaluasi, instruksi untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, serta penilaian atau skor yang akan digunakan. Pastikan siswa memahami tugas evaluasi dan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika diperlukan.
- h. Lakukan Evaluasi dan Penilaian: Saat siswa menjalani tes, amati dan nilai jawaban atau kinerja mereka sesuai dengan petunjuk dan skor yang telah ditentukan. Jika memungkinkan, berikan umpan balik kepada siswa mengenai hasil evaluasi mereka.
- i. Analisis dan Interpretasi Hasil: Setelah evaluasi selesai, analisis dan interpretasikan hasil tes secara hati-hati. Gunakan hasil evaluasi untuk memahami kekuatan dan kelemahan siswa, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Hasil tes juga dapat digunakan untuk membandingkan kemajuan siswa secara individu atau kelompok, serta untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara keseluruhan.
- j. Refleksi dan Perbaikan: Setelah mengumpulkan dan menganalisis hasil evaluasi, refleksikan dan perbaiki instrumen evaluasi jika diperlukan. Tinjau kembali pertanyaan atau tugas yang mungkin ambigu atau kurang efektif. Lakukan perbaikan

yang diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen evaluasi menghasilkan data yang akurat dan bermanfaat.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pendidik dapat menyusun tes evaluasi pembelajaran yang valid, reliabel, dan mampu memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

B. Teknik Non-Tes

1. Pengertian Teknik Non Tes

Nontes adalah metode penilaian hasil belajar siswa, yang dilakukan tanpa menguji siswa, melainkan dengan bantuan pengamatan yang sistematis. Teknik penilaian bebas tes berarti melakukan penilaian tanpa tes. Teknik penilaian ini biasanya bertujuan untuk menilai kepribadian anak secara keseluruhan, meliputi sikap, perilaku, sifat, sikap sosial dan lainnya. Ini mengacu pada pembelajaran pendidikan baik secara individu maupun kelompok.

Jika kita mempertimbangkan teknik evaluasi yang tidak dapat diuji dari kata-kata penyusunnya, kita dapat mengartikan non-tes sebagai teknik evaluasi yang dilaksanakan tanpa tes. Jadi teknik ini dilaksanakan dengan pengamatan yang cermat dan tanpa menguji siswa. Nontes pada umumnya mengukur hasil belajar yang berkaitan dengan soft skill, terutama yang berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan atau dilakukan siswa dengan apa yang diketahui atau dipahaminya. Dengan kata lain, instrumen ini berurusan dengan kinerja yang dapat diamati daripada dengan pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dirasakan oleh panca indera.(Shobariyah, 2018)

Dengan teknik non tes, penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui observasi (observasi), wawancara (interview) dan penyebaran angket (kuesioner). Teknik nontes pada umumnya berperan penting dalam mengevaluasi hasil belajar siswa pada ranah sikap (ranah afektif) dan keterampilan (ranah psikomotorik), sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan dalam

evaluasi hasil belajar siswa. area proses berpikir (area kognitif).
(Lailatur R.)

2. Manfaat Teknik Non Tes

Teknik non-tes merujuk pada metode evaluasi atau pengukuran yang tidak melibatkan pengujian langsung atau penilaian berbasis tes. Berbeda dengan teknik tes yang menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan seseorang, teknik non-tes menggunakan pendekatan alternatif untuk mengumpulkan informasi tentang individu atau situasi tertentu. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari teknik non-tes:

a. Pengamatan

Teknik non-tes yang paling umum adalah pengamatan langsung. Dalam konteks ini, pengamat secara aktif memperhatikan perilaku individu atau situasi yang diamati. Pengamatan ini memungkinkan penilaian yang objektif tentang keterampilan, kebiasaan, atau pola perilaku tanpa mempengaruhi individu yang diamati. Misalnya, dalam pendidikan, pengamatan dapat membantu guru mengevaluasi tingkah laku siswa di dalam kelas.

b. Wawancara

Teknik non-tes lainnya adalah wawancara. Melalui wawancara, informasi dapat dikumpulkan langsung dari individu yang dinilai. Pendekatan ini memungkinkan pewawancara untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengetahuan, pengalaman, atau sikap seseorang terhadap topik tertentu. Wawancara juga memberikan kesempatan bagi individu untuk menjelaskan atau mengklarifikasi jawaban mereka, yang dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik.

c. Studi kasus

Teknik non-tes juga dapat mencakup studi kasus, di mana data dikumpulkan dari kasus-kasus yang ada. Misalnya, dalam bidang psikologi, studi kasus digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang individu atau kelompok yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan

kasus secara rinci dan menyajikan temuan yang kaya dalam konteks yang nyata.

d. Portofolio

Penggunaan portofolio adalah salah satu teknik non-tes yang populer dalam pendidikan. Dalam pendekatan ini, individu mengumpulkan contoh-contoh karya mereka sendiri, seperti proyek, makalah, atau karya seni. Portofolio memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan, perkembangan, dan pencapaian individu dalam berbagai area. Hal ini memungkinkan penilaian yang holistik dan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperlihatkan keterampilan dan pencapaian mereka dengan lebih luas.

e. Penilaian diri dan refleksi

Teknik non-tes juga dapat melibatkan penilaian diri dan refleksi individu terhadap kinerja atau kemampuan mereka sendiri. Individu diminta untuk memikirkan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan tindakan perbaikan. Pendekatan ini mempromosikan pemahaman diri dan keterlibatan individu dalam proses evaluasi.

Berikut adalah beberapa manfaat utama dari teknik non-tes:

a. Mengukur keterampilan praktis

Teknik non-tes memungkinkan penilaian langsung terhadap keterampilan praktis seseorang dalam situasi yang relevan. Misalnya, melalui simulasi atau tugas praktis, individu dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata.

b. Memahami pemahaman konseptual

Teknik non-tes seperti wawancara atau diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pemahaman individu terhadap konsep atau prinsip tertentu. Ini memungkinkan pengukuran

yang lebih mendalam terhadap pemahaman konseptual seseorang.

c. Mengevaluasi keterampilan sosial dan kepribadian

Teknik non-tes memungkinkan penilaian terhadap keterampilan sosial, kepemimpinan, kerja sama tim, dan aspek kepribadian lainnya. Observasi langsung, permainan peran, atau penilaian oleh rekan sejawat dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan mengelola hubungan interpersonal.

d. Mendorong pembelajaran aktif

Dalam teknik non-tes, individu terlibat dalam aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif. Misalnya, melalui proyek, penugasan kolaboratif, atau presentasi, individu dapat belajar melalui pengalaman dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

e. Memfasilitasi pengembangan kreativitas

Teknik non-tes sering mendorong kreativitas individu. Misalnya, melalui proyek seni, penulisan kreatif, atau permainan simulasi, individu dapat menunjukkan kecerdikan kreatif mereka dan kemampuan dalam berpikir di luar kotak.

f. Menurunkan kecemasan dan stress

Bagi individu yang cenderung merasa cemas atau tertekan saat menghadapi tes tertulis, teknik non-tes dapat mengurangi tingkat kecemasan. Pendekatan yang lebih santai dan interaktif dalam teknik non-tes dapat membantu individu merasa lebih nyaman dan dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan lebih baik.

g. Menilai aspek yang tidak terukur dalam tes

Teknik non-tes memungkinkan penilaian terhadap aspek yang sulit diukur dalam tes tertulis. Misalnya, sikap, nilai-nilai, motivasi, atau kepribadian individu dapat dievaluasi melalui metode seperti wawancara, observasi, atau penilaian diri.

3. Macam - Macam tehnik Non Tes (kelebihan dan kelemahan)

Terdapat beberapa macam teknik non tes yang sering digunakan dalam pengukuran dan penilaian, dan berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing teknik beserta kelebihan dan kelemahannya dalam versi paragraf panjang:

a. Observasi

Observasi adalah teknik non tes yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, atau proses yang sedang berlangsung. Kelebihan dari teknik observasi adalah mampu memberikan data yang objektif dan dapat diandalkan, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang situasi yang diamati. Observasi juga dapat mengungkap aspek-aspek yang tidak dapat diukur dengan tes tertulis, seperti sikap, interaksi sosial, dan kegiatan praktis. Namun, kelemahannya adalah observasi terkadang dapat terpengaruh oleh faktor subjektivitas pengamat, sulit untuk mengamati fenomena yang jarang terjadi, dan membutuhkan waktu dan upaya yang cukup besar untuk mengumpulkan data.

b. Wawancara:

Wawancara adalah teknik non tes yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dengan responden. Kelebihan dari teknik wawancara adalah memungkinkan pengumpulan informasi yang mendalam dan kompleks, serta memungkinkan adanya klarifikasi dan penjelasan lebih lanjut terhadap jawaban yang diberikan. Wawancara juga dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek yang sulit diukur secara tertulis, seperti sikap, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi. Namun, kelemahan dari teknik wawancara adalah waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk mewawancarai satu orang, serta kemungkinan adanya bias wawancara baik dari pewawancara maupun responden.

c. Portofolio

Portofolio adalah teknik non tes yang melibatkan pengumpulan dan penilaian terhadap kumpulan hasil kerja, proyek, atau

karya yang dibuat oleh individu selama periode waktu tertentu. Kelebihan dari teknik portofolio adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan dan prestasi individu, serta memungkinkan pengukuran dan penilaian yang lebih autentik. Portofolio juga memungkinkan individu untuk mengatur dan menyajikan hasil karyanya dengan cara yang lebih kreatif. Namun, kelemahan dari teknik portofolio adalah sulit untuk membandingkan antara satu portofolio dengan yang lain, serta memerlukan waktu yang cukup lama dan kerja yang intensif untuk mengumpulkan dan menyusun materi portofolio.

d. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah teknik non tes yang melibatkan pemberian tugas atau proyek kepada individu atau kelompok untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Kelebihan dari teknik penilaian proyek adalah mampu mengukur kemampuan individu dalam situasi nyata dan kontekstual, serta memungkinkan pengembangan keterampilan praktis seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kerjasama tim. Penilaian proyek juga dapat mendorong motivasi dan keterlibatan aktif dari individu. Namun, kelemahan dari teknik penilaian proyek adalah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan proyek dan mengumpulkan data, serta memerlukan penilaian subjektif dalam menilai kualitas proyek.

BAB IV

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TES, MEMBUAT KISI-KISI SOAL, DAN ANALISIS BUTIR SOAL

A. Macam-Macam Bentuk Tes

1. Macam-macam Tes berdasarkan pada tujuan serta fungsinya/kegunaannya, yaitu:

a. Tes Diagnostik

Merupakan tes yang dibuat agar bisa mengetahui kekurangan yang ada pada peserta didik, sehingga dengan adanya tes ini pendidik dapat melakukan pemberian perlakuan yang sesuai kepada peserta didik. Secara umum tes ini disebut juga sebagai tes awal masuk. Hal ini dilakukan pendidik bisa mengidentifikasi tingkat pemahaman dasar yang dimiliki peserta didiknya. Sehingga nantinya guru dapat memberikan tindakan selanjutnya. Tes ini juga dapat diartikan sebagai tes untuk persyaratan yang memiliki tujuan sebagai tes adanya penempatan.

b. Tes Formatif

Kata formatif asal katanya adalah form yang berarti dasar dan jika kata formatif diistilahkan maka memiliki arti yaitu, evaluasi formatif yang dapat diartikan sebagai suatu cara bagaimana pendidik dapat mengerti kemampuan peserta didik setelah diberikannya kegiatan atau pekerjaan tertentu. Evaluasi formatif dilakukan pada saat selesai pemberian pekerjaan. Dan tes ini adalah tes yang dilakukan diakhir penyelesaian kegiatan (post-test).

c. Tes Sumatif

Tes sumatif atau tes evaluasi sumatif dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik setelah pemberian pekerjaan atau tugas besar dari yang sebelumnya. Di kelas tes ini sama halnya dengan pemberian ulangan umum pada akhir pembelajaran semester.

2. Dilihat berdasarkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik maka tes dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Test Kemampuan (power test)

Ciri dari tes ini yaitu pemberian tes tidak ada batasan waktu yang menjadi patokan penyelesaiannya. Hal ini dilakukan agar pendidik mengetahui pemahaman peserta didik jika tes tidak diberikan batasan waktu, yang nantinya tes ini dapat digunakan acuan pemahaman peserta didik yang sesungguhnya.

b. Tes Kecepatan (fast test)

Adanya tes ini beberapa aspek yang dilakukan pengukuran adalah tingkat kecepatan peserta didik dalam saat diberikan pekerjaan untuk dapat diselesaikan pada waktu yang telah disepakati. Pendidik memberikan tugas yang mudah, karena yang akan diukur adalah tingkat kecepatannya bukan hal lain.

3. Tes ini Ditinjau berdasarkan jumlah peserta didik yaitu:

a. Tes perseorangan/ individu, adalah tes yang diberikan berdasarkan individu atau (perorangan). Yaitu seorang guru atau (pendidik) akan secara langsung memberikan dengan masing-masing peserta didik.

b. Tes kelompok, adalah tes yang diberikan oleh pendidik dengan cara berkelompok. Pendidik akan memberikan sejumlah soal pada sekelompok peserta didik.

4. Ditinjau dari segi penyusunannya tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

a. Test buatan pendidik (Teacher made test)

Dilihat dari namanya tes ini tentu saja tes yang telah dibuat sendiri oleh pendidik yang ingin mengukur kemampuan dengan

melakukan tes kepada peserta didiknya. Tes ini biasanya digunakan sebagai ulangan harian, formatif, dan ulangan umum. Tes ini dibuat untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan pendidik selama dikelas. Oleh karena itu dalam menyusun soal pendidik harus secara logis dan rasional sesuai dengan inti materi.

b. Tes yang telah distandarkan (Standarised test)

Tes ini sudah melalui proses standarisasi dan proses validasi dan keadaan (reliability) sehingga tes ini sudah valid dan sesuai untuk suatu tujuan dan diberikan pada kelompok tertentu. Suatu tes dapat dinyatakan valid jika tes yang dibuat dapat tepat sasaran sesuai dengan apa yang ingin dinilai. Tes yang sudah trandart jika diberikan bisa mencapai sasaran sesuai dengan konsep yang di rancang. Makna lain tes ini sudah mengalami uji coba dan perbaikan. Dan apabila tes dikatatan andal berarti tes ini dapat dipercaya dan telah menunjukkan tingkat pengukuran ketelitiannya. Hal ini berlaku bagi siapapun, maupun orang yang sama. karena tes itu andal maka skor hasil tes yang dikerjakan peserta didik itupun akan tetap tidak berubah.

5. Berdasarkan pada bentuk jawaban peserta didik dibagi menjadi 3 jenis, yaitu;

a. Tes tertulis

Sesuai namanya tes ini dilakukan dengan cara menuliskan jawaban secara tulisan. Tes tulis dapat berupa soal essay atau soal pilihan. Meskipun pada kenyataannya tes ini belum efektif untuk mengukur tingkat kemampuan motorik peserta didik akan tetapi tes tulis dapat berfungsi dalam melakukan evaluasi keterampilan peserta didik.

b. Tes Lisan

Tes ini adalah tes yang jawabannya adalah dalam bentuk ucapan lisan. Peserta didik akan ditanya dan mengutarakan jawaban secara lisan menggunakan susunan kata sendiri berdasarkan pada soal yang diutarakan.

c. Tes perbuatan (performance test)

Tes ini dikenal dengan tes praktik merupakan tes membutuhkan jawabannya dalam bentuk tindakan atau perbuatan). Tes tindakan ialah suatu yang diberikan agar peserta didik melakukan tindakan yang diawasi oleh pengawas, dan akan dilakukan pengamatan dalam tampilan tindakannya dan dan pengawas akan memberikan penilaian atas apa yang telah ditampilkan. Misalnya untuk melihat bagaimana cara peserta didik melakukan gerakan renang, pendidik akan meminta peserta didik untuk mempraktekkan gara renang yang diketahui sesuai dengan prosedurnya.

6. Berdasarkan menurut waktu tes yang diberikan, test dibagi atas:

a. Pra test, ialah tes yang dilaksanakan sebelum pada sat awal proses pembelajaran Dilakukan agar pendidik bisa mendapatkan gambaran sejauh mana nantinya materi yang akan diajarkan.

1) Tes bersyarat yaitu tes untuk mengukur pemahaman dasar sebagai bahan prasyarat untuk bisa masuk dengan tahap selanjutnya.

2) Tes input kompetensi, ialah tes setelah tahapan tes dasar untuk dapat menentukan proses yang berkaitan dengan pemahaman dasar.

3) Test akhir, tes yang dilakukan diakhir kegiatan sebagai acuan nilai pemahaman peserta didik.

B. Langkah-Langkah Penyusunan

Dalam penyusunan tes tentu seorang guru harus mengetahui kemampuan pemahaman yang seperti apa yang ingin dilakukan penilaian dan pengukuran. Untuk bisa menyusun tes yang baik, tentu harus memiliki pedoman tujuan yang akan dicapai. Untuk menyusun suatu tes penilaian agar sesuai dengan karakteristik tes yang, maka perlu menyusun tahapan langkah berikut ini:

1. Merancang tujuan penilaian Tes. Dalam pemberian tes tentu harus sudah tahu, tujuan dilakukannya tes ini.
2. Menguraikan materi tes dan kompetensi. Pembuatan tes perlu adanya penguasaan materi agar tes yang dibuat dan yang akan dilakukan tidak melemah jauh dari materi yang sudah disampaikan dikelas. hal ini dilakukan agar isi tes tetap sesuai dan tidak keluar dari batasan. Pembuatan tes materi harus sesuai dengan apa yang sudah diajarkan. Dalam penguasaan materi perlu diperhatikan:
 - a) Materi diuraikan sesuai dengan bagian-bagiannya yang sudah tercantum pada pokok topik didalam bab-bab buk dan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.
 - b) Bobot skor tes harus disesuaikan dengan kepentingannya. Karena jika materi yang diberikan banyak, maka bobot skor yang diberikan semakin tinggi, dan jika materi yang diberikan sedikit, maka bobot skor juga rendah.

3. Mengembangkan kisi-kisi

Kisi-kisi biasanya dibuat sebagai pedoman pendidik dalam menentukan format soal yang akan dibuat dalam tes. Dalam kisi-kisi ada 2 komponen utama, yaitu:

- a) Identitas, yang meliputi aspek jenis sekolah atau jenjang sekolah, mata pelajaran, kurikulum yang diacu, tingkat kelas, alokasi waktu, dan jumlah soal.
- b) Matriks, yang meliputi komponen yang ingin di ungkap, indikator hasil belajar, tema/konsep/pokok bahasan/sub pokok bahasan, pokok materi soal, bentuk soal, dan nomor soal.

Beberapa langkah-langkah penyusunan kisi-kisi untuk menentukan proporsi materi dan kompetensi adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi pokok-pokok materi yang akan dilakukan pengujian dengan memberikan imbalan bobot untuk masing-masing bahasan.

- b) Mengidentifikasi untuk mengukur tingkat ranah kognitif yang termuat dalam rumusan indikator serta memberikan imbangan bobot untuk masing-masing tingkatan ranah.
- c) Memasukkan ranah dan serta pokok materi yang telah teridentifikasi ke dalam table yang khusus.
- d) Memperinci jumlah butir soal dalam setiap pokok materi dan ranah yang akan dicapai.

4. Pemilihan bentuk tes

Pemilihan bentuk tes disesuaikan pada: tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang akan diujikan.

5. Panjang tes

Dalam hal ini panjang tes adalah jumlah soal yang dibuat dan akan diberikan dalam suatu ujian. Ada 3 hal utama yang harus diperhatikan dalam menentukan jumlah soal yang berikan, yaitu: bobot masing-masing soal yang telah ditentukan dalam kisi-kisi, kemampuan yang diinginkan dalam waktu yang diberikan. Analisis rasional ialah memeriksa kembali soal yang telah dirumuskan, ditimbang, baik oleh sendiri maupun orang lain dengan berpedoman pada kisi-kisi dan aturan penulisan soal.

C. Cara Menyusun Kisi-Kisi Soal yang Baik dan Benar

Sebelum menyusun soal, tenaga pendidik mula-mula wajib membuat kisi-kisi kemungkinan soal. Kisi-kisi soal adalah kerangka kerja untuk membuat soal-soal yang menyerupai matriks dalam instrumen evaluasi. Kisi-kisi soal dapat digunakan sebagai template untuk soal-soal yang berisi semua kriteria yang akan digunakan untuk memeringkatnya dalam ujian. Urutan soal mengikuti silabus mata kuliah. Jika kueri kisi memenuhi sejumlah kriteria, kueri tersebut dapat dianggap sangat baik. Spesifikasi tersebut menggambarkan kurikulum

yang akan diujikan, soal dapat diberikan sesuai dengan indikasi yang ditetapkan dan format soal, dan komponen kisi soal lengkap, mudah dipahami, dan sederhana.

Selain indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa kisi-kisi soal memenuhi beberapa syarat, antara lain: berhubungan pada mata pelajaran yang sinkron dengan kurikulum yang ditentukan, memiliki sejumlah komponen yang memuat informasi yang jelas dan mudah dipahami, dan memanfaatkan salah satu atau kata kerja yang lebih fungsional. pembuatan indikator. Jaringan harus memiliki banyak elemen untuk berfungsi. Komponen ini telah dimodifikasi untuk menjalankan pengujian yang menyertakan komponen identitas dan matriks. berdasarkan bagian kerangka adalah bagian sebuah identitas. Klasifikasi dan jenjang yang ada disekolah, kurikulum, mata pelajaran, tahun ajaran, kurikulum saat ini, jatah batas waktu, kuantitas soal, dan format soal membentuk bagian identifikasi. Kompetensi kunci, materi, indikasi, tingkat kognitif, dan nomor soal merupakan komponen matriks.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membuat kisi-kisi soal, yaitu sebagai berikut:

1. Tentukan terlebih dahulu kompetensi inti yang akan diukur

Setelah mengenal topik tertentu, peserta didik setidaknya harus memiliki Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan tingkat kemahiran yang dipersyaratkan. Kurikulum setiap sekolah berfungsi sebagai dasar untuk kemampuan dasar ini.

2. Pilih bahan materi yang dibutuhkan

Pemilihan bahan yang diperlukan dapat dilihat pada bahan kajian yang digunakan dalam pembelajaran. Mahapeserta didik juga harus menguasai materi pembelajaran, berdasarkan kompetensi yang terukur. Definisi materi yang diambil (materi pembelajaran) akan disesuaikan dengan indikator yang telah disiapkan. Bahan esensial dapat dipilih berdasarkan berbagai faktor. Persyaratan tersebut meliputi pendalaman pelajaran yang dipahami sebelumnya, pelajaran yang wajib peserta didik kuasai, pelajaran yang dibutuhkan dengan tujuan memahami

topik yang berbeda, pelajaran yang berkesinambungan di semua tingkatan, dan materi dengan nilai praktis yang signifikan.

3. Merumuskan indikator yang berhubungan dengan CD

Indikator dapat mencakup karakteristik perilaku terukur yang dapat digunakan untuk memandu pertanyaan, dimana harus mempertimbangkan materi dan tingkat kognitif dari topik yang diajarkan saat membuat indikator. Tingkat kognitif berikut perlu diperhatikan:

- a) Memory learning (C1), yaitu tingkat kognitif yang penerapannya hanya mereplikasi tanpa mengubah apa yang telah dipelajari sebelumnya melalui tenaga pendidik, buku atau sumber lain.
- b) Pemahaman (C2), yaitu tingkat kognitif di mana penerapan dari bentuk asli diolah tetapi bukan makna dari kata-kata, terminologi, tulisan, diagram, tabel, gambar, atau foto tidak dirubah.
- c) Terapkan (C3), yaitu tingkat kognitif di mana pengaplikasiannya dibuat menggunakan pengetahuan, konsep, metode, prinsip, hukum, dan teori yang baru dipelajari atau yang akan dipelajari.
- d) Menganalisis (C4), yaitu mengacu pada tingkat kognitif dimana pengaplikasiannya melibatkan penggunaan keterampilan yang dipelajari berdasarkan informasi yang tidak diketahui saat informasi tersebut dikelompokkan, mencari tahu bagaimana satu kelompok informasi berhubungan dengan kelompok lain, antara fakta dan konsep argumen dan kesimpulan, dan bertukar ide dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.
- e) Evaluation (C5), yaitu mengacu pada tingkat kognitif yang pengaplikasiannya menetapkan nilai suatu objek atau informasi sesuai dengan standar kriteria.
- f) Create (C6), yaitu mengacu pada tingkat kognitif yang diperlukan untuk membangun sesuatu yang baru dari

yang sudah ada sedemikian rupa sehingga hasil berbeda dari bagian-bagian yang menjadi diterapkan dalam membentuknya.

D. Pengertian Analisis Butir Soal

Analisis butir soal ialah aktivitas menentukan tingkat kualitas suatu soal yang diuji agar keterangan yang didapatkan dari aktivitas ini mampu dipakai pada memperbarui bahan materi yang dikerjakan. Menganalisis soal adalah pemeriksaan kualitas soal tes peserta didik atau tes yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang ciri-ciri soal. Analisis soal mampu dikerjakan pada saat tes berakhir dan didapatkan jawaban dari poin-poin yang diujikan. Untuk menspesifikasikan soal-soal aktual yang disiapkan oleh pendidik, perlu diketahui setiap topik untuk membentuk soal-soal yang berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar yang berkualitas. Pertanyaan kualitatif adalah pertanyaan yang bisa memberitahukan keterangan yang jelas mengenai peserta didik bahwa sudah mempelajari dan yang belum mempelajari materi pelajaran. Objek itu sendiri mampu ditelaah melalui upaya kaidah kualitatif dan kuantitatif. Mentelaah melalui kaidah kualitatif yaitu item yang berhubungan terhadap kandungan dan wujud pertanyaan. Analisis butir soal kuantitatif mengacu pada sifat statistiknya (pengukuran validitas, reliabilitas, kekhasan dan kadar kesulitan butir).

1. Tujuan Kegiatan Analisis Butir Soal

- 1) Hasil analisis dapat dijadikan informasi diagnostik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mata pelajaran, sehingga pendidik dapat memilih dan mengontrol hal-hal serta membimbing peserta didik dengan mempelajari secara baik.
- 2) Identifikasi persoalan pada item: jikalau pertanyaannya ambigu; apakah kunci jawabannya salah atau kurang tepat; apakah ada pertanyaan yang melampaui kata mudah; dan apakah ada tanda-tanda kurangnya persiapan peserta didik untuk ujian. Mengetahui hal ini, pendidik dapat mengganti atau memperbaiki pertanyaan.

- 3) Dapatkan soal-soal berkualitas dan masukkan pada kupulan soal atau kuesioner.
 - 4) Agar mendapatkan keterangan mengenai soal-soal yang dipakai dalam ulangan atau untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam lulus ujian pada waktu yang berbeda.
2. Manfaat Kegiatan Analisis Butir Soal
 - a) Menolong pemakai tes untuk menilai bobot tes yang dipakai,
 - b) Cocok bagi membuat tes informal, sebagaimana tes yang dibuat oleh tenaga pendidik untuk peserta didik.
 - c) Membantu penyusunan soal yang mampu dan berbobot.
 - d) Mengembangkan tingkatan kebenaran dan kenyataan pada pertanyaan agar muncul pertanyaan kualitatif dan kualitatif.

Dengan melalui fungsi analisis mata pelajaran, tenaga pendidik mampu memastikan soal mana yang efektif dan mana yang salah atau tidak berjalan secara fektif. Melainkan hal tersebut, peserta didik dapat memeriksa soal yang tidak lagi berkaitan pada pembahasan teori-teori yang diajarkan dengan melihat jumlah peserta didik yang tidak dapat menjawab soal tertentu.

E. Analisis Secara Kuantitatif

Analisis secara kuantitatif adalah salah satu langkah penting dalam penyusunan tes. Hal ini melibatkan pengumpulan dan interpretasi data dalam bentuk angka atau ukuran numerik. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis secara kuantitatif dalam penyusunan tes:

1. Pengumpulan data

Pertama-tama, data yang relevan perlu dikumpulkan dari responden tes. Data ini bisa berupa jawaban yang diberikan oleh peserta tes atau hasil pengukuran yang dilakukan selama tes.

2. Kategorisasi data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengkategorikan data tersebut. Data dapat dikelompokkan

berdasarkan jenis atau tema yang relevan. Misalnya, jika tes mengukur pemahaman matematika, data dapat dikategorikan berdasarkan jenis-jenis pertanyaan matematika yang diuji.

3. Pengolahan data

Setelah data terkategori, data perlu diolah. Hal ini melibatkan perhitungan statistik seperti mean (rerata), median (nilai tengah), modus (nilai yang paling sering muncul), dan lain-lain. Pengolahan data ini membantu dalam memahami karakteristik dan pola yang muncul dari data tes.

4. Interpretasi data

Setelah data diolah, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data tersebut. Ini melibatkan mengidentifikasi tren atau pola yang muncul dari data dan memberikan makna atau pemahaman tentang kinerja peserta tes.

Selain itu, analisis secara kuantitatif dalam penyusunan tes melibatkan penggunaan data numerik untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas tes yang disusun. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam analisis kuantitatif dalam penyusunan tes:

1. Validitas

Validitas tes mengacu pada sejauh mana tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk menguji validitas tes melalui metode seperti analisis faktor atau analisis korelasi antara skor tes dengan kriteria eksternal yang relevan. Misalnya, jika tes dirancang untuk mengukur keterampilan matematika, maka analisis kuantitatif dapat digunakan untuk memeriksa apakah skor tes berkorelasi positif dengan hasil ujian matematika lainnya

2. Reliabilitas

Reliabilitas tes menunjukkan konsistensi hasil yang diperoleh dari tes yang sama jika diulang pada waktu yang berbeda atau dalam kondisi yang berbeda. Analisis kuantitatif dapat

digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas seperti koefisien alpha Cronbach atau koefisien tes-retes. Koefisien ini memberikan perkiraan sejauh mana tes dapat menghasilkan skor yang konsisten.

3. Difisiensi

Difisiensi mengacu pada sejauh mana tes mampu membedakan antara individu yang memiliki tingkat keterampilan atau pengetahuan yang berbeda. Analisis kuantitatif seperti analisis item response theory (IRT) dapat digunakan untuk mempelajari karakteristik setiap item dalam tes, seperti tingkat kesulitan, daya pembeda, dan kurva karakteristik item (item characteristic curve).

4. Analisis Item

Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk mengevaluasi setiap item dalam tes. Hal ini mencakup menghitung tingkat kesukaran item (item difficulty), daya pembeda item (item discrimination), serta menganalisis pola jawaban yang salah atau pola kesalahan yang sering dilakukan peserta.

5. Analisis bias

Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya bias dalam tes terhadap kelompok peserta tertentu, seperti gender atau kelompok etnis. Penggunaan metode seperti analisis DIF (Differential Item Functioning) dalam IRT dapat membantu mengidentifikasi item-item yang berpotensi memiliki bias.

6. Penentuan skor

Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk menentukan skor total atau skor subskala dalam tes berdasarkan aturan yang ditetapkan. Hal ini melibatkan perhitungan skor rata-rata, skor total, atau penggunaan formula pengukuran tertentu, tergantung pada jenis tes dan skala pengukuran yang digunakan.

7. Analisis kuantitatif dalam penyusunan tes

Merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa tes memiliki kualitas yang baik, reliabel, valid, dan adil. Metode analisis kuantitatif ini membantu menginformasikan pengambilan keputusan terkait dengan pemilihan, revisi, dan pengembangan item tes serta penentuan skor yang akurat dan objektif.

F. Teknik dan Prosedur Analisis

Teknik dan prosedur analisis digunakan untuk mengolah data dan mendapatkan hasil yang signifikan. Berikut adalah beberapa teknik dan prosedur analisis yang sering digunakan dalam konteks penyusunan tes:

1. Analisis deskriptif

Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang data yang dikumpulkan. Ini melibatkan perhitungan statistik deskriptif seperti mean, median, modus, dan sebaran data untuk menggambarkan karakteristik umum dari data tes.

2. Analisis inferensial

Teknik ini digunakan untuk membuat generalisasi tentang populasi berdasarkan data sampel yang diperoleh dari tes. Ini melibatkan penggunaan teknik statistik seperti uji hipotesis, interval kepercayaan, dan analisis regresi untuk membuat kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel.

3. Analisis factor

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari kinerja atau respons peserta tes. Ini melibatkan penggunaan metode seperti analisis faktor eksploratori atau analisis faktor konfirmatori untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang saling terkait.

4. Analisis item
5. Teknik ini digunakan untuk menganalisis kualitas dan karakteristik item atau pertanyaan dalam tes. Ini melibatkan perhitungan statistik seperti tingkat kesukaran item, daya pembeda item, validitas item, dan reliabilitas item untuk mengevaluasi kualitas item dan memilih item yang baik untuk tes.

G. Tingkat Kesukaran dan Daya Beda

Tingkat kesukaran dan daya beda merupakan dua konsep penting dalam pengembangan dan evaluasi tes atau ujian. Kedua konsep ini membantu mengukur kualitas dan efektivitas suatu tes dalam mengukur pengetahuan atau kemampuan peserta.

1. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran (difficulty level) mengacu pada seberapa sulit atau mudah suatu soal bagi populasi yang diuji (Solichin, 2017). Tingkat kesukaran dinyatakan dalam persentase atau rasio jumlah peserta yang menjawab dengan benar terhadap total peserta yang diuji. Soal dengan tingkat kesukaran yang rendah berarti lebih mudah bagi peserta untuk menjawabnya dengan benar, sedangkan soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi lebih sulit dan memerlukan pengetahuan atau kemampuan yang lebih tinggi untuk menjawabnya dengan benar.

Tingkat kesukaran mengacu pada seberapa sulit atau mudah suatu soal bagi populasi yang diuji. Dalam menentukan tingkat kesukaran, pertimbangan harus diberikan terhadap tingkat pengetahuan atau kemampuan yang diharapkan dari peserta tes. Misalnya, dalam tes mata pelajaran ilmu sosial untuk peserta didik sekolah menengah, tingkat kesukaran soal akan berbeda dari tes mata kuliah ilmu sosial untuk mahasiswa tingkat universitas. Biasanya, tingkat kesukaran dinyatakan dalam bentuk persentase atau rasio jumlah peserta yang menjawab dengan benar terhadap total peserta yang diuji.

Pada umumnya, tingkat kesukaran dapat diklasifikasikan sebagai mudah, sedang, atau sulit. Jika sebagian besar peserta mampu menjawab dengan benar, maka soal tersebut diklasifikasikan sebagai mudah. Sebaliknya, jika hanya sejumlah kecil peserta yang dapat menjawab dengan benar, maka soal tersebut dianggap sulit. Soal-soal dengan tingkat kesukaran sedang berada di antara kedua ekstrem tersebut.

2. Daya beda

Daya beda mengukur sejauh mana suatu soal dapat membedakan antara peserta yang memiliki kemampuan yang tinggi dan rendah. Artinya, soal yang memiliki daya beda yang baik adalah soal yang mampu membedakan peserta yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta yang memiliki kemampuan rendah. Daya beda dianalisis dengan melihat korelasi antara skor total peserta pada tes dengan skor individu pada suatu soal. Korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa soal tersebut memiliki daya beda yang baik.

Perbedaan antara tingkat kesukaran dan daya beda terletak pada fokus pengukuran. Tingkat kesukaran mengukur seberapa sulit atau mudah soal tersebut bagi populasi yang diuji secara keseluruhan, sedangkan daya beda mengukur sejauh mana soal tersebut dapat membedakan antara peserta yang memiliki kemampuan yang tinggi dan rendah. Soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi belum tentu memiliki daya beda yang baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kedua konsep ini perlu dipertimbangkan secara bersamaan dalam pengembangan tes untuk memastikan tes memiliki soal-soal yang beragam tingkat kesukaran dan daya beda yang sesuai dengan tujuan pengujian. Penggunaan tingkat kesukaran dan daya beda dalam analisis tes membantu memastikan bahwa tes tersebut memiliki kualitas yang baik dan dapat memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan atau pengetahuan yang diuji. Hasil analisis ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi soal-soal yang tidak memenuhi standar kualitas, serta untuk meningkatkan dan memperbaiki tes pada pengembangan selanjutnya.

BAB V

MENGOLAH SKOR

A. Pengolahan Skor Menjadi Nilai (Huruf)

Mempelajari cara pengolahan skor menjadi nilai huruf dengan menggunakan Mean (M) dan Rerata Deviasi (RD), dapat dimulai dengan contoh berikut: Skor mentah yang diperoleh misalnya adalah

Data awal 20 peserta didik sebagai berikut :

60,61,70,72,76,78,78,79,79,80

82,83,85,85,87,87,88,88,90,93

No.	Nama	Skor Awal (x)	$(x - m)$ atau (d)	$(x - m)^2$
1	Lisa	93	13	169
2	Nor	90	10	100
3	Anggi	88	8	64
4	Nina	88	8	64
5	Roihan	87	7	49
6	Azman	87	7	49
7	Chusnul	85	5	25
8	Lusi	85	5	25

9	Husni	83	3	9
10	Sulis	82	2	4
11	Delvia	80	0	0
12	Alfi	79	1	1
13	Ismi	79	1	1
14	Ica	78	2	4
15	Nisa	78	2	4
16	Faiza	76	4	16
17	Naili	72	8	64
18	Nanda	70	10	100
19	Alif	61	19	361
20	Rara	60	20	400
Jumlah		1.601	135	1.509

Berdasarkan tabel diatas, maka kita dapat mencari nilai mean (rata-rata) dan rerata deviasi (RD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Mean (m) = $\frac{\sum x}{n} = \frac{1.601}{20} = 80,05 = 80$
- Rerata Deviasi (RD) = $\frac{\sum x-m}{n} = \frac{135}{20} = 6,75 = 6,8$

Penjabaran menjadi nilai huruf

$$-3 \quad -2 \quad -1 \quad 0 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad = 6SD$$

$$E \quad D \quad C \quad B \quad A \quad = 4 \text{ unit}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka kita dapatkan:

a. $SUD = 6:4 = 1,5 \text{ SD}$

RD penganti SD

Sehingga $SUD = 1,5 \times 6,8 = 10,2$ dibulatkan menjadi 10

b. Titik tengah = $C = m = 80$

c. Karena titik tengah $C = m = 80$, maka:

1) Batas bawah C atau batas atas D

$$\begin{aligned} C - 0,5 \text{ SUD} &= 80 - (0,5 \times 10) \\ &= 80 - 5 \\ &= 75 \end{aligned}$$

2) Batas atas C atau atas bawah B

$$\begin{aligned} C + 0,5 \text{ SUD} &= 80 + (0,5 \times 10) \\ &= 80 + 5 \\ &= 85 \end{aligned}$$

3) Batas bawah D atau batas atas E

$$\begin{aligned} C - 1,5 \text{ SUD} &= 80 - (1,5 \times 10) \\ &= 80 - 15 \\ &= 65 \end{aligned}$$

4) Batas atas B atau batas bawah A

$$C + 1,5 \text{ SUD} = 80 + (1,5 \times 10)$$

$$= 80 + 15$$

$$= 95$$

5) Skor diatas $95 = A$

Berdasarkan hasil perhitungan C diatas, maka:

- 1) Skor $\geq 96 \rightarrow A$ Tidak Ada
- 2) Skor $86 - 95 \rightarrow B$ 6 orang
- 3) Skor $76 - 85 \rightarrow C$ 10 orang
- 4) Skor $66 - 75 \rightarrow D$ 2 orang
- 5) Skor $\leq 65 \rightarrow E$ 2 orang

B. Pengolahan Skor Mentah Menjadi Nilai (1=10)

Skor mentah yang telah didapatkan terlebih dahulu harus diubah menjadi nilai, adapun langkah-langkahnya meliputi:

- 1. Rata-rata (skor rata-rata).
- 2. Deviasi Standar (Standar Deviasi)
- 3. Tabel nilai yang mengonversi bilangan bulat dari 1 menjadi 10

Adapun contoh langkah / tahapan secara rinci dalam mengubah skor mentah menjadi nilai berskala 1-10 sebagai berikut;

Hasil tes dengan (n) 50 peserta didik adalah sebagai berikut, dan seorang pendidik PPKn mendapatkan skor mentah dari mereka:

15	65	86	37	64	43	42	55	46	52
78	54	69	41	41	46	43	45	46	49
19	58	27	8	43	52	39	40	38	58
29	38	22	47	47	36	42	42	50	70
28	45	33	51	44	36	43	53	55	46
28	45	33	51	44	36	43	53	55	46

1. Mencari range (R) / jangkauan data

$$R = \text{skor max} - \text{skor min} = 86 - 8 = 78$$

2. Mencari banyaknya kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 50 = 1 + 5,6 = 6,60 \text{ (Dibulatkan menjadi 6)}$$

3. Mencari Panjang kelas Interval

$$I = \frac{R}{K} = \frac{78}{6} = 13$$

4. Tabel Distribusi Frekuensi

Kelas	Interval			Frekuensi (f)	d	fd	Fd*d	fd ²
1	8	-	20	3	-2	-6	12	36
2	21	-	33	5	-1	-5	5	25
3	34	-	46	23	0	0	0	0
4	47	-	59	13	1	13	13	169
5	60	-	72	4	2	8	16	64
6	73	-	85	1	3	3	9	9
7	86	-	98	1	4	4	16	16
Jumlah				50		17	71	319

Ket :

- 1) Frekuensi (f) adalah jumlah total nilai mentah yang termasuk dalam rentang tertentu.
- 2) Menetapkan taksiran rata-rata (M') dengan nol untuk kelas tertentu akan mengungkapkan penyimpangan di jalur d. Kita dapat memilih kelas dengan frekuensi tertinggi untuk memperkirakan lokasi nol. Nilai deviasi dari nol kemudian dipindahkan ke atas dan ke bawah. Simbol untuk bilangan negatif adalah - (minus).
- 3) Dengan mengalikan nilai pada jalur f dan d, lengkapi jalur fd. Hasilnya kemudian dijumlahkan di bagian bawah tabel (=fd). Kami dapat menentukan ukuran rata-rata tabel yang sebenarnya hingga kolom kelima ini (kolom fd).
- 4) Kolom fd² untuk mencari standar deviansi / simpangan baku

5. Mencari Mean / rata -rata

$$M = M' + I \sum \frac{fd}{n} = \frac{34 + 46}{2} + 13 * \frac{17}{50} = 57 + 4,42 = 61,42$$

6. Menghitung DS (Deviasi Standar) atau Simpangan Baku

$$DS = \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n}} = \frac{319}{50} = 6,38 = 2,52$$

Jadi Simpangan Baku = Interval + DS = 13 + 2,52 = 15,52
dibulatkan 15

7. Tabel konversi nilai (1=0)

Rumus	Nilai	Perhitungan	Pembulatan
M + 2,25 SD	10	95,17	95
M + 1,75 SD	9	87,67	88
M + 1,25 SD	8	80,17	80
M + 0,75 SD	7	72,67	73
M + 0,25 SD	6	65,17	65
M - 0,25 SD	5	57,67	58
M - 0,75 SD	4	50,17	50
M - 1,25 SD	3	42,67	43
M - 1,75 SD	2	35,17	35
M - 2,25 SD	1	27,67	28

8. Hasil Perhitungan Akhir :

Skor 95 ke atas / 95 =< = 10

$$\text{Skor } 88 - 94 = 9$$

$$\text{Skor } 80 - 87 = 8$$

$$\text{Skor } 73 - 79 = 7$$

$$\text{Skor } 65 - 72 = 6$$

$$\text{Skor } 58 - 64 = 5$$

$$\text{Skor } 50 - 57 = 4$$

$$\text{Skor } 43 - 49 = 3$$

$$\text{Skor } 35 - 42 = 2$$

$$\text{Skor kurang } 34 / = < 34 = 1$$

Pendidik bisa langsung menginput nilai mentah peserta didik sesuai penjabaran di atas. Selain menggunakan perhitungan yang telah dijelaskan, pendidik juga bisa menggunakan mean ideal dan DS ideal, yaitu :

9. Misal dalam tes ulangan maksimum skor ideal adalah 100, jadi

$$\text{Mean Ideal} = 100/2 = 50$$

$$\text{DS Ideal} = 50/3 = 16,6$$

Kemudian penjabaran sama seperti point 7 mengkonversi ke (1=10)

$$50 + (2,25 \times 16,6) = 87,35 \text{ dibulatkan menjadi } 87 \text{ mendapatkan nilai } 10$$

$$50 + (1,75 \times 16,6) = 79,05 \text{ dibulatkan menjadi } 79 \text{ mendapatkan nilai } 9$$

$$50 + (1,25 \times 16,6) = 70,75 \text{ dibulatkan menjadi } 71 \text{ mendapatkan nilai } 8$$

$$50 + (0,75 \times 16,6) = 62,45 \text{ dibulatkan menjadi } 62 \text{ mendapatkan nilai } 7$$

$$50 + (0,25 \times 16,6) = 54,15 \text{ dibulatkan menjadi } 54 \text{ mendapatkan nilai } 6$$

$$50 - (0,25 \times 16,6) = 45,85 \text{ dibulatkan menjadi } 46 \text{ mendapatkan nilai } 5$$

$$50 - (0,75 \times 16,6) = 37,55 \text{ dibulatkan menjadi } 38 \text{ mendapatkan nilai } 4$$

$$50 - (1,25 \times 16,6) = 29,25 \text{ dibulatkan menjadi } 29 \text{ mendapatkan nilai } 3$$

$$50 - (1,75 \times 16,6) = 20,95 \text{ dibulatkan menjadi } 21 \text{ mendapatkan nilai } 2$$

$$50 - (2,25 \times 16,6) = 12,65 \text{ dibulatkan menjadi } 13 \text{ mendapatkan nilai } 1$$

C. Pengolahan Skor Menjadi Standar Z (Z Score)

Untuk mengonversi skor mentah yang diterima dari berbagai jenis pengukuran menjadi nilai standar yang serupa, pendekatan pemrosesan skor yang dikenal sebagai “memproses skor menjadi nilai standar z” (juga dikenal sebagai “skor Z”) umumnya digunakan. Dengan menggunakan Skor Z, skor mentah dapat diterjemahkan

ke dalam angka yang berarti bagi rata-rata dan standar deviasi dari populasi yang diselidiki. Bentuk penilaian ini berlaku di berbagai sektor, termasuk evaluasi pendidikan.

Dalam konteks ujian berbasis kelas, skor Z dapat digunakan untuk mengubah skor penilaian mentah menjadi skor standar yang dapat dibandingkan dengan rata-rata kelas atau populasi dan standar deviasi. Z Score memungkinkan interpretasi nilai hasil evaluasi yang lebih akurat dan objektif.

Contoh Terdapat skor mentah yang diperoleh yaitu:

No.	Nama	Bahasa Jawa	IQ	Keterampilan
1	Lisa	80	124	48
2	Nor	73	128	51
3	Anggi	68	123	44
4	Nina	64	160	42
5	Roihan	71	100	55
6	Azman	73	120	56
7	Chusnul	75	125	57
8	Lusi	68	114	49
9	Husni	70	103	51
10	Sulis	66	109	47
11	Delvia	88	100	60
12	Alfi	77	120	70
13	Ismi	89	150	78
14	Ica	90	110	90
15	Nisa	76	130	79
16	Faiza	60	140	76
17	Naili	76	122	87
18	Nanda	67	134	90
19	Alif	88	140	70
20	Rara	98	143	64
21	Nuryana	88	100	67
22	Rahayu	77	120	68

23	Windy	65	124	90
24	Dewi	68	126	88
25	Tasya	90	112	87
Jumlah		1905	3077	1664

Langkah-langkah yang mesti dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor variable X1 sampai dengan X3 ($\sum X1, \sum X2, \sum X3$)
2. Mencari skor rata-rata hitung (mean) dari masing-masing variabel dengan rumus Mean X1 = $(\sum X1)/N$ (satu persatu untuk masing- masing variable).
3. Mencari deviasi (x) X1, X2, dan X3. Dengan rumus: $X1 = X1 - MX1$, dsr.
4. Mengkuadratkan deviasi X1, sampai X3 kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum X1, \sum X1$, dan X3.
5. Mencari deviasi standar untuk ketiga variabel. Lalu, menghitung z skor sesuai dengan rumus yang telah tertera di atas. Z skor yang diperoleh oleh masing-masing testee dijumlahkan, maka kemudian akan diketahui testee yang memilih z skor yang positif dan yang negative.
6. Hasil dalam Tabel langkah 1,2,3

Nama	Skor mentah hasil tes			Deviasi (x) ($X_i - M_{xi}$)		
	X1	X2	X3	X1	X2	X3
Lisa	80	124	48	3.8	0.92	-18.56
Nor	73	128	51	-3.2	4.92	-15.56
Anggi	68	123	44	-8.2	=0.08	-22.56
Nina	64	160	42	-12.2	36.92	-24.56
Roihan	71	100	55	-5.2	23.08	-11.56
Azman	73	120	56	-3.2	-3.08	-10.56
Chusnul	75	125	57	-1.2	1.92	-9.56
Lusi	68	114	49	-8.2	-20.08	-17.56
Husni	70	103	51	-6.2	-14.08	-15.56

Sulis	66	109	47	-10.2	-23.08	=19.56
Delvia	88	100	60	11.8	-3.08	-6.56
Alfi	77	120	70	0.8	26.92	3.44
Ismi	89	150	78	12.8	-13.08	11.44
Ica	90	110	90	13.8	6.92	23.44
Nisa	76	130	79	-0.2	16.92	12.44
Faiza	60	140	76	-16.2	-1.08	9.44
Naili	76	122	87	-0.2	10.92	20.44
Nanda	67	134	90	-9.2	16.92	23.44
Alif	88	140	70	11.8	19.92	3.44
Rara	98	143	64	21.8	-23.08	-2.56
Nuryana	88	100	67	11.8	-3.08	0.44
Rahayu	77	120	68	0.8	0.92	1.44
Windy	65	124	90	-11.2	2.92	23.44
Dewi	68	126	88	-8.2	-11.08	21.44
Tasya	90	112	87	13.8		20.44
N = 25	1905	3077	1664			
MX	76.2	123.08	66.56			

7. Selanjutnya langkah 4 dan 5 dalam tabel

Nama	Deviasi (X^2) (Deviasi dipangkat duakan)			Z score ($x/SD/Xi$)			Total Z score
	X1	X2	X3	Z1	Z2	Z3	
Lisa	14.44	0.8464	344.474	0.38	0.06	-1.16	-0.72
Nor	10.24	24.2064	242.114	-0.32	0.32	-0.98	-0.98
Anggi	67.24	0.0064	508.954	-0.82	-0.01	-1.41	-2.24
Nina	148.84	1363.09	603.194	-1.23	2.41	-1.54	-0.36
Roihan	27.04	532.686	133.634	-0.52	-1.51	-0.72	-2.75
Azman	10.29	9.4864	111.514	=0.32	-0.20	-0.66	-1.19
Chusnul	1.44	3.68.64	91.3936	-0.12	0.13	-0.60	-0.59
Lusi	67.24	83.4464	308.354	-0.82	-0.59	-1.10	-2.52
Husni	38.44	403.206	242.114	-0.62	-1.31	-0.98	-2.91

Sulis	104.04	198.246	382.594	-1.03	-0.92	-1.23	-3.17
Delvia	139.24	532.686	43.0336	1.19	-1.51	-0.41	-0.73
Alfi	0.64	9.4864	11.8336	0.08	-0.20	0.22	0.10
Ismi	163.84	724.686	130.874	1.29	1.76	0.72	3.76
Ica	190.44	171.086	549.434	1.39	-0.85	1.47	2.00
Nisa	0.04	47.8864	154.754	-0.02	0.45	0.78	1,21
Faiza	262.44	286.286	89.1136	-1.63	1.10	0.59	0.07
Naili	0.04	1.1664	417.794	-0.02	-0.07	1.28	1.19
Nanda	84.64	119.246	549.434	-0.93	0.71	1.47	1.26
Alif	139.24	286.286	11.8336	1.19	1.10	0.22	2.51
Rara	475.24	396.806	6.5536	2.19	1.30	-0.16	3.33
Nuryana	139.24	532.686	0.1936	1.19	-1.51	0.03	=0.29
Rahayu	0.64	9.4868	2.0736	0.08	-0.20	0.09	-0.03
Windy	125.44	0.8464	549.434	-1.13	0.06	1.47	0.40
Dewi	67.24	8.5264	459.674	-0.82	0.19	1.34	0.71
Tasya	190.44	122.766	417.794	1.39	-	1.28	1.95
					0.72		
N = 25	2468	5867.84	6362.16				
SDX	9.94	15.32	15.95				

Berdasarkan tabel di atas, semua sinyal positif memiliki skor z tertinggi dan skor negatif terendah. Jika hanya satu orang yang diterima atau lulus tes seleksi, maka start dengan skor z bertanda positif (+) sebesar 3,76 dan seterusnya dari skor tertinggi ke terendah dapat dianggap lulus.

BAB VI

PENILAIAN BERBASIS KELAS

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah metode yang digunakan pendidik di kelas untuk mengumpulkan dan menganalisis data hasil belajar siswa. Pendidik melakukan penilaian internal yang dikenal dengan PBK sebagai bagian dari proses belajar mengajar (Inah, 2012). Tujuan PBK adalah untuk mengukur penguasaan siswa terhadap kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik yang dijabarkan dalam kurikulum (Inah, 2012). PBK dinilai dengan berbagai cara, antara lain portofolio, proyek, penugasan, dan lain-lain (Inah, 2012). Data PBK digunakan untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka meningkatkan standar pengajaran. Portofolio, proyek, tugas, dan lain-lain adalah beberapa aspek yang diperiksa oleh PBK, yang merupakan bagian penting dari kurikulum berbasis kompetensi.

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian dan evaluasi berfungsi sebagai indikasi kinerja program pendidikan, pengembangan dan implementasi kurikulum, merekrut pendidik baru dan meningkatkan kemampuannya, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan (Kurniawan et al., 2022). Kelas merupakan salah satu metode untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar (Kurniawan et al., 2022).

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, seorang pendidik akan melakukan penilaian berbasis kelas (PBK) (Zainuri et al., 2021). PBK yang merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi hasil belajar siswa digunakan oleh pendidik untuk menilai tingkat pencapaian dan penguasaan tujuan pendidikan siswa (standar

kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar). Penilaian berbasis kelas mencakup prinsip, tujuan yang tepat dan konsisten untuk hasil belajar atau kompetensi siswa, dan pernyataan eksplisit tentang perkembangan dan kemajuan siswa (Zainuri et al., 2021). Dengan kata lain, hasil evaluasi berbasis kelas dapat digunakan untuk mencerminkan kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan siswa di dalam kelas.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK), menurut Depdiknas (2002), merupakan salah satu unsur kurikulum berbasis kompetensi. PBK sendiri pada hakekatnya merupakan bentuk penilaian yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar melalui kumpulan karya peserta didik (portofolio). Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dapat didefinisikan sebagai prosedur untuk mengumpulkan, melaporkan, dan menggunakan data mengenai hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan yang berkesinambungan, dan bukti-bukti yang asli, akurat, dan konsisten.

B. Ciri-Ciri Penilaian Berbasis Kelas

Berdasarkan Pusat Kurikulum. (2002) mengenai Penilaian Berbasis Kelas, ciri-ciri penilaian berbasis kelas antara lain (Rustaman, 2004):

1. Dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar
2. Penggunaan bentuk dan model penilaian yang beragam secara terus menerus.
3. Penerapan prinsip penilaian, pelaksanaan yang berkesinambungan, bukti otentik, akurat, dan konsisten
4. Memantapkan ketiga ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik
5. Bertujuan untuk memperoleh gambaran (profil) yang komprehensif tentang pencapaian dan pertumbuhan siswa.
6. Persyaratan instrumen penilaian berupa tes dan nontes yang mampu, efisien, sederhana, murah, dan dapat diperbandingkan

7. Menggunakan Kriteria Absolut atau Acuan Acuan Penilaian (PAP) dan Kriteria Relatif atau Acuan Penilaian Norma (PAN) sebagai acuan penilaian
8. Dilakukan secara formal atau informal, di dalam atau di luar kelas, dengan tes atau tanpa tes, atau terintegrasi dalam semua kegiatan belajar mengajar.
9. Dilaksanakan dalam suasana ramah, tidak mengancam, dan semua siswa diberi kesempatan dan perlakuan yang sama.

C. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Tujuan penilaian berbasis kelas adalah untuk mengukur pencapaian dan perkembangan peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan di kelas. Beberapa tujuan utama penilaian berbasis kelas meliputi:

1. Mengukur pemahaman peserta didik: Penilaian berbasis kelas membantu guru dalam mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami konsep dan materi pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti tes, tugas proyek, atau diskusi kelas, guru dapat mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
2. Memberikan umpan balik kepada peserta didik: Penilaian kelas memberikan umpan balik yang berguna kepada peserta didik tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran. Dengan mengetahui di mana mereka berhasil dan di mana mereka membutuhkan perbaikan, peserta didik dapat mengidentifikasi area yang perlu diperhatikan lebih lanjut dan mengembangkan strategi belajar yang efektif.
3. Memandu pengajaran: Penilaian berbasis kelas membantu guru dalam mengevaluasi keefektifan metode pengajaran mereka. Dengan menganalisis hasil penilaian, guru dapat menilai sejauh mana pesan dan metode pembelajaran mereka telah diterima oleh peserta didik. Informasi ini dapat membantu guru dalam

mengidentifikasi area yang perlu dipertajam dan memperbaiki pendekatan pengajaran mereka.

4. Menentukan tingkat pemahaman kelas secara keseluruhan: Penilaian berbasis kelas juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi tingkat pemahaman kelas secara keseluruhan terhadap materi yang diajarkan. Hal ini membantu guru untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
5. Menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan: Hasil penilaian berbasis kelas dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait dengan promosi peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi, penempatan dalam program khusus, atau penyusunan rencana pembelajaran individu. Penilaian ini memberikan informasi yang objektif dan terukur tentang kemampuan peserta didik yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, tujuan utama penilaian berbasis kelas adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, memandu pengajaran yang efektif, dan menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan pendidikan.

D. Fungsi dan Manfaat Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang penting dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa fungsi dan manfaat utama dari penilaian berbasis kelas:

1. Menilai kemajuan peserta didik: Penilaian berbasis kelas digunakan untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan individual peserta didik dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penilaian ini membantu dalam menentukan pencapaian belajar peserta didik secara akurat.

2. Memotivasi dan mendorong belajar: Penilaian berbasis kelas dapat berfungsi sebagai alat motivasi bagi peserta didik. Ketika peserta didik menyadari bahwa penilaian mereka akan mempengaruhi penilaian akhir atau nilai mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan berupaya mencapai hasil yang baik. Ini mendorong partisipasi aktif dan upaya maksimal dalam pembelajaran.
3. Mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik: Melalui penilaian berbasis kelas, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara spesifik. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam pemahaman atau keterampilan tertentu, guru dapat menyesuaikan pengajaran mereka untuk memberikan bantuan tambahan atau intervensi yang diperlukan. Hal ini membantu dalam menyediakan pembelajaran yang difokuskan dan personal bagi setiap peserta didik.
4. Memberikan umpan balik konstruktif: Penilaian berbasis kelas memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik tentang kinerja mereka. Ini dapat berupa umpan balik lisan dari guru atau hasil tertulis dari penilaian. Umpan balik ini membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, dan memberikan petunjuk tentang area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, penilaian berbasis kelas memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan pertumbuhan akademik yang berkelanjutan.
5. Evaluasi dan peningkatan pengajaran: Penilaian berbasis kelas membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka. Dengan melihat hasil penilaian, guru dapat menilai apakah pesan dan strategi pembelajaran mereka efektif atau perlu disesuaikan. Ini memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik.
6. Menginformasikan pengambilan keputusan: Penilaian berbasis kelas memberikan data dan informasi yang penting

bagi pengambilan keputusan pendidikan. Hasil penilaian dapat digunakan untuk menentukan promosi peserta didik, penempatan dalam program khusus, atau pengembangan rencana pembelajaran individual. Informasi ini membantu dalam membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan objektif.

Secara keseluruhan, penilaian berbasis kelas berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik, mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, meningkatkan pengajaran, dan mendukung.

E. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Konteks yang lebih nyata

Penilaian berbasis kelas memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi kemajuan dan pencapaian peserta didik dalam konteks yang relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dalam lingkungan kelas, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka secara langsung melalui tugas, proyek, presentasi, atau diskusi.

2. Umpan balik langsung

Dalam penilaian berbasis kelas, umpan balik kepada peserta didik dapat diberikan secara langsung dan segera. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, serta menerima panduan untuk meningkatkan kinerja mereka secara berkelanjutan.

3. Pengembangan keterampilan tambahan

Penilaian berbasis kelas sering melibatkan tugas atau proyek yang memerlukan penerapan keterampilan tambahan seperti pemecahan masalah, analisis, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan.

4. Pemahaman yang mendalam

Dalam penilaian berbasis kelas, pendidik memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemajuan individu peserta didik. Dengan mengamati peserta didik secara langsung dalam lingkungan kelas, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih spesifik dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

5. Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Penilaian berbasis kelas mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi dalam menetapkan tujuan, merencanakan, dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri. Hal ini mempromosikan otonomi peserta didik, motivasi intrinsik, dan pengembangan keterampilan metakognitif.

6. Dukungan dan pengembangan individu

Melalui penilaian berbasis kelas, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan individu peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai. Pendidik dapat merespon secara khusus terhadap kebutuhan belajar peserta didik, memberikan bimbingan tambahan, dan menyesuaikan metode pengajaran untuk meningkatkan prestasi mereka.

7. Evaluasi holistic

Penilaian berbasis kelas memungkinkan evaluasi holistik terhadap kemajuan peserta didik. Selain mengukur kemampuan akademik, penilaian berbasis kelas juga memperhatikan aspek sosial, emosional, dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini membantu dalam membentuk pendidikan yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Keunggulan-keunggulan ini membuat penilaian berbasis kelas menjadi pendekatan yang efektif dalam mengukur kemajuan peserta didik, memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik dalam lingkungan kelas.

F. Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Prinsip umum penilaian berbasis kelas yang harus diikuti dalam penilaian kelas adalah sebagai berikut:

1. Validitas, ini adalah pertanyaan untuk menentukan apa yang harus dievaluasi dengan instrumen yang dapat diterima untuk penentuannya
2. Reliabilitas, sesuai dengan hasil evaluasi. misalnya pelatih, untuk memberikan evaluasi yang memajukan perbedaan hasil yang dicapai dan mempertahankan kesamaan. apabila hasil yang didapatkan direduklifikasi dalam keadaan yang serupa, penilaian tersebut dapat diandalkan. Protes dan instruksi penanguhan harus jelas agar peringkat menjadi valid.
3. Evaluasi harus diselesaikan secara keseluruhan, mencakup semua pertanyaan pada Semua keterampilan penting. Untuk membuat profil kinerja, metode dan instrumen yang berbeda harus digunakan dalam penilaian untuk menilai kinerja peserta didik yang berbeda.
4. Penilaian berkelanjutan berlangsung secara terencana, progresif dan berkesinambungan untuk memberikan wawasan tentang patokan peserta didik pada kala jangka tertentu.
5. Objektif, evaluasi diwajibkan objektif. Oleh karena itu, penilaian wajib dilakukan dengan selayaknya, terorganisir dengan baik serta berdasarkan patokan penilaian yang diakui.
6. Mendidik, metode penilaian, dan hasil dapat digunakan untuk merangsang dan meningkatkan proses pengajaran pendidik, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang optimal.

Di sisi lain, penilaian berbasis kelas memiliki dua prinsip khusus, yaitu:

1. Pertama, setiap penilaian peserta didik harus memiliki kesempatan sebaik mungkin agar memperlihatkan apa yang apa saja yang peserta didik ketahui, dipahami serta dapat dilakukan. Aturan ini mempengaruhi penerapan PNK. Acara

KPN harus berlangsung pada kondisi yang mendukung. Para peserta didik memiliki peluang dan perlakuan yang sama untuk mengikuti perkuliahan sebelum dan selama proses PBK. Peserta didik harus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dengan PBC, dan patokan untuk mengevaluasi hasil PBC harus disepakati antara peserta didik dan orang tua.

2. Kedua, semua tenaga pendidik harus mampu menerapkan PBC dan prosedur akuntansi dengan benar. Tujuan target dari prinsip ini ialah agar memberi tenaga pendidikan sebuah pengajaran yang jelas dan penerimaan prosedur PBC. Penerapan PBC sebagai bagian dari proses belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar bagi peserta didik seharusnya mudah dan tidak memakan waktu lama. Entri file harus mudah dibuat, jelas, dan mudah dimengerti. Dengan bantuan keterangan yang didapatkan, prestasi akademik peserta didik dievaluasi dengan berbagai cara. seperti seharusnya; penilaian hasil belajar peserta didik yang positif ditinjau dari pendidikan selanjutnya; mengklasifikasikan dan kesukaran memahami wajib dipatokkan agar mendapatkan pengajaran dan dukungan yang standar dalam belajar, hasil evaluasi harus memperlihatkan perkembangan ketahap yang lebih baik dan berkesinambungan dari segi hasil belajar peserta didik; menilai semua aspek pembelajaran yang efektif, meningkatkan keterampilan mengajar dan melaporkan kinerja peserta didik kepada orang tua atau wali.

G. Macam-Macam, Jenis dan Bentuk Penilaian Berbasis Kelas

Ada beberapa Jenis-Jenis dalam Penilaian Berbasis Kelas. Jenis penilaian yang dilakukan pendidik bergantung pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang ditetapkan menurut kurikulum. Beberapa jenis penilaian berbasis kelas yang biasa pendidik gunakan antara lain:

1. Tes Tertulis

Tes ialah komponen atau prosedur yang dibuat untuk mengetahui atau mengukur sesuatu hal yang ingin diketahui, melalui cara

dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan tes tertulis sendiri merupakan alat penilaian berbasis kelas yang dalam penyusunannya dalam bentuk tertulis. Tes ini biasanya berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, isian singkat dan uraian. Tes tertulis biasa digunakan pendidik dalam menilai pengetahuan peserta didik.

2. Tes Perbuatan

Tes perbuatan ialah tes yang dilakukan untuk memperoleh jawaban melalui perbuatan dari peserta didik. Tes perbuatan ialah tes yang digunakan pendidik dalam bentuk tindakan langsung peserta didik yang akan dinilai, hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dari segi praktek dan pengetahuannya. Jadi tes ini digunakan oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung yang menggunakan praktek tertentu, untuk mengukur indikator yang ditentukan dalam kurikulum yang mengacu pada ranah psikomotorik.

3. Pemberian Tugas

Pemberian tugas ini biasa dilaksanakan sejak dari awal kelas sampai padad akhir kelas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik. Pemberian tugas dan materi harus sesuai dengan kompetensi yang mengacu pada kurikulum yang digunakan. Pemberian tugas ini dapat berbentuk pemberian tugas individu, tugas tersebut dapat diselesaikan di kelas maupun di luar rumah sebagai pr. Pemberian tugas juga dapat berbentuk sebagai tugas kelompok, biasanya tugas tersebut berupa hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik dan peserta didik akan diajak untuk busa melakukan pengamatan lapangan dan diskusi bersama kelompok.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian berbasis kelas terhadap tugas yang harus di selesaikan dalam waktu. tertentu. Penilaian ini dilakukan pendidik untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik pada pembelajaran tertentu. Dalam penilaian proyek pendidik hendaknya memonitor

ketrampilan peserta didik dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisa proyek.

5. Penilaian Produk

Penilaian ini ialah berupa hasil kerja peserta didik untuk membuat suatu perkajaan (produk), bertujuan sebagai untuk mengukur dan menilai penguasaan ketrampilan peserta didik dalam membuat suatu produk Pelaksanaan penilaian produk meliputi penilaian berbasis kelas terhadap tahapan-tahapan sebagai berikut:

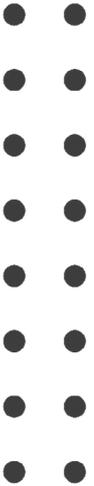
- a) Tahapan awal/ persiapan: Menilai ketrampilan merencanakan, merancang, menggali atau mengembangkan ide.
- b) Tahap produksi: Menilai kemampuan memilih dan menggunakan bahan, alat, dan teknik kerja.
- c) Tahap Penilaian (Apprasial).

6. Penilaian Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai suatu perasaan, keyakinan dan bagaimana seseorang melakukan tindakan secara tertentu. Jadi dalam penilaian sikap pendidik dapat melakukan berbagai hal dalam setiap mata pelajaran berdasarkan objek-objek berbeda. Sikap dalam hal ini yaitu sikap terhadap pendidik dnsa teman, sikap terhadap proses pembelajarann, sikap terhadap materi pembelajaran dan sikap yang berkaitan pada nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui pemberian materi.

7. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dapat dilakukan melalui karya-karya peserta didik yang diberikan pada mata pelajaran tertentu. Dalam penilaian portofolio ada lima manfaat dasar portofolio. Dengan adanya penilaian portofolio, kemampuan peserta didik dapat dilihat memlaui mengumpulkan tugas-tugas yang telah dikerjakan.



BAB VII

PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013



A. Pengertian Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan penilaian yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa secara holistik dan kontekstual. Tujuan dari penilaian autentik adalah untuk melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang mirip dengan situasi nyata di dunia nyata, di mana mereka harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam konteks yang relevan.

Pengertian utama dari penilaian autentik adalah bahwa penilaian dilakukan melalui tugas-tugas yang mencerminkan tantangan yang nyata dan autentik yang mungkin dihadapi siswa di luar ruang kelas. Dalam penilaian ini, siswa dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, penilaian autentik mencoba menciptakan hubungan yang lebih erat antara pembelajaran di kelas dan dunia nyata.

Salah satu ciri khas penilaian autentik adalah bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses penilaian. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan di ujian atau tes tertulis, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam tugas-tugas nyata yang melibatkan pemecahan masalah, kerja tim, kreativitas, dan pemikiran kritis. Misalnya, dalam penilaian autentik, siswa dapat diminta untuk merancang dan menyampaikan presentasi lisan, membuat proyek berbasis penelitian, atau mengembangkan solusi untuk masalah nyata dalam komunitas mereka.

Format penilaian dalam penilaian autentik juga sangat bervariasi. Penilaian tidak terbatas pada tes tertulis atau ujian tradisional, tetapi juga mencakup proyek, penugasan tertulis, presentasi lisan, portofolio, atau pengamatan langsung oleh guru. Dengan menggunakan berbagai format penilaian ini, siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai cara yang sesuai dengan minat dan kekuatan mereka.

Selain itu, penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam mencapai hasil tersebut. Proses pembelajaran, pemikiran kritis, dan refleksi juga menjadi bagian penting dalam penilaian autentik. Siswa didorong untuk berpikir secara mendalam, merencanakan strategi, dan merefleksikan pengalaman mereka sebagai bagian dari penilaian. Dengan cara ini, penilaian autentik membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan metakognitif yang memungkinkan mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Selain mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian autentik juga melibatkan penilaian sikap atau nilai. Sikap seperti kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, atau tanggung jawab juga dievaluasi sebagai bagian dari penilaian autentik. Hal ini mengakui pentingnya pengembangan aspek non-akademik yang mencerminkan karakter dan kepribadian siswa.

Dengan menerapkan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013, diharapkan bahwa siswa akan memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik juga memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki kinerja mereka di masa depan.

B. Tujuan Penilaian Autentik

Tujuan dari penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 adalah untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa secara holistik dan kontekstual. Pendekatan penilaian ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang erat antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata siswa. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai tujuan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013:

1. Mengukur pemahaman yang mendalam: Penilaian autentik dirancang untuk mengukur pemahaman yang mendalam tentang konsep dan materi pelajaran. Dengan menggunakan tugas-tugas yang autentik, siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang membutuhkan penerapan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan. Ini memungkinkan guru untuk melihat sejauh mana siswa benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan.
2. Mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks nyata: Penilaian autentik mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tugas-tugas penilaian mencerminkan tantangan nyata yang mungkin dihadapi siswa di luar ruang kelas. Dengan melakukan tugas-tugas tersebut, siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh relevan dan berguna dalam situasi dunia nyata.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Penilaian autentik mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam tugas-tugas autentik, siswa harus melakukan pemecahan masalah, analisis, evaluasi, dan pemikiran kritis. Mereka harus mempertimbangkan berbagai opsi, mengambil keputusan informasi, dan mendemonstrasikan kemampuan berpikir logis dan analitis.
4. Mendorong kolaborasi dan kerja tim: Penilaian autentik mendorong siswa untuk bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan orang lain. Tugas-tugas penilaian sering kali melibatkan proyek kelompok di mana siswa harus berinteraksi, berbagi ide,



dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

5. Memberikan umpan balik yang konstruktif: Penilaian autentik memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kemajuan mereka. Umpan balik ini meliputi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan perkuat, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Dengan umpan balik yang jelas dan spesifik, siswa dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan diri mereka lebih lanjut.
6. Mendorong refleksi dan pengembangan diri: Penilaian autentik mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka dan mengembangkan diri mereka sebagai pembelajar yang lebih baik. Siswa diminta untuk mempertimbangkan proses pembelajaran mereka, strategi yang digunakan, dan hasil yang dicapai. Dengan demikian, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta merencanakan tindakan untuk terus meningkatkan diri mereka di masa depan.

Tujuan utama dari penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mengembangkan siswa secara holistik. Dengan mengukur pemahaman, penerapan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, penilaian autentik mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa dalam konteks dunia nyata.

C. Ciri-Ciri Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri-ciri khas yang membedakannya dari pendekatan penilaian tradisional. Berikut adalah penjelasan mengenai ciri-ciri penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 secara lebih rinci:

1. **Kontekstual dan Relevan:** Penilaian autentik menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan dan keterampilan dengan situasi dan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tugas-tugas penilaian dirancang untuk mencerminkan tantangan nyata yang mungkin dihadapi siswa di luar ruang kelas. Hal ini membantu siswa melihat nilai dan relevansi pembelajaran mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. **Keterlibatan Aktif:** Penilaian autentik mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian. Siswa tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga aktor yang aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas penilaian. Mereka berpartisipasi dalam tugas-tugas nyata yang melibatkan pemecahan masalah, kerja tim, kreativitas, dan pemikiran kritis. Ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka secara aktif dalam situasi yang autentik.
3. **Format Penilaian Bervariasi:** Penilaian autentik menggunakan berbagai format penilaian yang mencerminkan kompleksitas dan keragaman dunia nyata. Format penilaian tidak hanya terbatas pada tes tertulis atau ujian tradisional. Mereka juga mencakup proyek, penugasan tertulis, presentasi lisan, portofolio, pengamatan langsung, dan sebagainya. Dengan menggunakan berbagai format ini, penilaian autentik dapat mencakup berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang berbeda serta memperhitungkan kekuatan individu siswa.
4. **Menekankan Proses dan Hasil:** Penilaian autentik tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa untuk mencapai hasil tersebut. Penting untuk melihat bagaimana siswa mencapai pemahaman dan kemampuan yang mereka tunjukkan. Proses pembelajaran, pemikiran kritis, refleksi, dan langkah-langkah yang diambil oleh siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian juga dinilai. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang lebih terarah.
5. **Asesmen Komprehensif:** Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 berupaya mengevaluasi aspek-aspek yang beragam dalam



pembelajaran siswa. Selain penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan akademik, penilaian autentik juga melibatkan penilaian sikap, keterampilan sosial, kemandirian, etika kerja, dan nilai-nilai lainnya. Ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan holistik siswa.

6. Kolaboratif dan Interaktif: Penilaian autentik mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa. Dalam tugas-tugas penilaian, siswa sering bekerja dalam tim atau kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Ini mempromosikan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam konteks dunia nyata.
7. Memberikan Umpan Balik Konstruktif: Penilaian autentik memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Umpan balik diberikan secara jelas, spesifik, dan relevan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Ini memungkinkan siswa untuk memahami di mana mereka berada dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dengan memiliki ciri-ciri tersebut, penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 berusaha untuk menciptakan pengalaman penilaian yang lebih bermakna, relevan, dan menyeluruh bagi siswa.

D. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Prinsip-prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 memberikan arahan penting dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Berikut adalah penjelasan prinsip-prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 versi paragraf:

1. Prinsip Keterhubungan Kontekstual

Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 menekankan pentingnya mengaitkan penilaian dengan konteks dan situasi yang nyata dalam kehidupan siswa. Dalam penilaian autentik,

tugas-tugas penilaian dirancang untuk mencerminkan tantangan nyata yang mungkin dihadapi siswa di dunia nyata. Dengan mempertimbangkan konteks kehidupan sehari-hari siswa, penilaian dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan memotivasi siswa dalam belajar. Tugas-tugas penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melihat nilai dan relevansi pembelajaran mereka dalam konteks kehidupan nyata.

2. Prinsip Keterlibatan Aktif Siswa

Penilaian autentik mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian. Siswa bukan hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas penilaian. Mereka terlibat dalam tugas-tugas yang melibatkan pemecahan masalah, kerja tim, kreativitas, dan pemikiran kritis. Dengan keterlibatan aktif siswa, penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman dan kemampuan siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara aktif dalam situasi yang autentik.

3. Prinsip Keberagaman Format Penilaian

Prinsip ini menekankan pentingnya menggunakan berbagai format penilaian dalam penilaian autentik. Penilaian tidak hanya terbatas pada tes tertulis atau ujian tradisional. Format penilaian juga mencakup proyek, penugasan tertulis, presentasi lisan, portofolio, pengamatan langsung, dan berbagai bentuk penilaian lainnya. Dengan menggunakan berbagai format ini, penilaian dapat mencakup berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang berbeda serta memperhitungkan kekuatan individu siswa. Dalam penilaian autentik, format penilaian dipilih berdasarkan kesesuaian dengan konteks, tujuan pembelajaran, dan kemampuan siswa.

4. Prinsip Menekankan Proses dan Hasil

Penilaian autentik tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa untuk mencapai hasil tersebut.



Proses pembelajaran, pemikiran kritis, refleksi, dan langkah-langkah yang diambil oleh siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian juga dinilai. Prinsip ini mengakui pentingnya melihat bagaimana siswa mencapai pemahaman dan kemampuan yang mereka tunjukkan. Dalam penilaian autentik, guru memberikan perhatian pada proses pembelajaran siswa, memantau perkembangan mereka, dan memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan selanjutnya.

5. Prinsip Keterlibatan Sikap dan Nilai

Prinsip ini menekankan pentingnya mengukur sikap dan nilai siswa sebagai bagian dari penilaian autentik. Selain penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan akademik, penilaian autentik juga melibatkan penilaian sikap seperti kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Prinsip ini mengakui pentingnya pengembangan aspek non-akademik dan karakter siswa dalam proses pendidikan. Penilaian autentik memberikan perhatian pada pengembangan sikap dan nilai yang diinginkan dalam Kurikulum 2013.

6. Prinsip Kejelasan Kriteria Penilaian

Prinsip ini menegaskan pentingnya memiliki kriteria penilaian yang jelas dan transparan. Kriteria penilaian harus dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa agar mereka memahami harapan dan standar yang diterapkan dalam penilaian. Dengan adanya kriteria penilaian yang jelas, siswa dapat mengarahkan usaha belajar mereka sesuai dengan tujuan penilaian yang ditetapkan. Kriteria penilaian harus mencerminkan tujuan pembelajaran dan memberikan pedoman yang jelas bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, relevan, dan bermakna tentang pemahaman dan kemampuan siswa. Prinsip-prinsip ini membantu guru dalam merancang penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik.

E. Manfaat Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 memiliki manfaat yang signifikan bagi siswa, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Manfaat-manfaat ini memberikan dampak positif yang kuat dalam pengembangan pendidikan yang holistik dan relevan.

Pertama-tama, penilaian autentik membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. Dalam penilaian autentik, siswa terlibat dalam tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata dan membutuhkan pemecahan masalah yang kompleks. Dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka dan melihat koneksi antara teori dan praktik. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih holistik dan meningkatkan daya ingat mereka.

Kedua, penilaian autentik memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Dalam penilaian autentik, siswa terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan kerja tim, komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan keterampilan kritis. Melalui pengalaman praktis ini, siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Penilaian autentik membantu siswa untuk menjadi lebih siap dan adaptif dalam menghadapi perubahan di dunia yang terus berkembang.

Selanjutnya, penilaian autentik meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam penilaian autentik, tugas-tugas penilaian yang relevan dan autentik memberikan konteks yang bermakna bagi siswa. Mereka dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki nilai dan relevansi bagi kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan melakukan yang terbaik dalam tugas-tugas penilaian tersebut.

Manfaat berikutnya adalah penilaian autentik memberikan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap siswa. Dalam penilaian



otentik, siswa dinilai dalam konteks yang holistik, mencakup penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dengan mencakup aspek-aspek ini, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang kemajuan dan prestasi siswa. Siswa dinilai sebagai individu yang unik, dengan keberagaman kemampuan dan potensi mereka yang berbeda.

Selanjutnya, penilaian autentik memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini membantu siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta area yang perlu diperbaiki. Siswa dapat menggunakan umpan balik ini sebagai pedoman untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dan mengukur perkembangan mereka dalam jangka panjang. Penilaian autentik memberikan siswa kesempatan untuk terus mengembangkan diri mereka dengan memperbaiki kinerja mereka dari waktu ke waktu.

Terakhir, penilaian autentik juga berdampak positif terhadap pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Guru dapat menggunakan hasil penilaian autentik untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa secara lebih baik. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan, menyesuaikan metode pengajaran, dan memberikan umpan balik yang lebih efektif kepada siswa. Dengan menggunakan penilaian autentik, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, berpusat pada siswa, dan memfasilitasi perkembangan potensi maksimal siswa.

Secara keseluruhan, penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, guru, dan sistem pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, pengembangan keterampilan kontekstual, motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi, evaluasi yang komprehensif, pengembangan diri yang berkelanjutan, dan peningkatan pengajaran dan pembelajaran, penilaian autentik memainkan peran penting dalam menghasilkan pendidikan yang relevan, bermakna, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni Nur. 2012. Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat. Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto
- Afandi. M. , S.Pd., M.Pd. Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar. Penerbit: UNISSULA Press. 2013
- Anas Sudijono. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anisatul Mahmudah (Student of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Makalah Alat Evaluasi Pendidikan, www.perkuliahan.com, diakses pada tanggal 25 Maret 2016
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipata.
- Asrul, A., Ananda, R., & Rosinta, R. (2014). Evaluasi pembelajaran. *Ciptapustaka Media*.
- Drs. Asrul, M.Si, Ananda Rusydi, M.Pd, Dra. Rosnita, MA. Evaluasi Pembelajaran. Penerbit: Ciptapustaka Media, 2014
- Farida, I. (2015). Validitas, Reliabilitas, dan Praktik Pengukuran dalam Penelitian Psikologi. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 13-22.
- Hanifah, N., Studi, P., & Konseling, B. (2014). Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal Dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa Dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi. *Sosio E-Kons*, 6(1), 41-55.
- Haryanto. 2020. Evaluasi Pembelajaran (konsep dan manajemen). Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281
- Hasnawati, Evaluasi Pembelajaran, Stain Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/cara-membuat-kisi-kisi-soal-yang-baik-dan-benar-1xrslymj22w>. Diakses tanggal 20 Juni 2023

<https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/818/562>

Khaerudin. (2016). Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda. *Jurnal Madaniyah, Volume 6*(2).

Kurniawan Andri. 2022. Evaluasi Pembelajaran. PT Global Eksekutif Teknologi.

Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Hardianti, T., Risan, R., Sari, D. M. M., Sitopu, J. W., Dewi, R. S., & Sianipar, D. (2022). *Evaluasi Pembelajaran* (A. Yanto, Ed.; 1st ed.). Get Press. <https://books.google.co.id/books?id=nKeAEAAAQBAJ>

Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3*(2), 150–165.

Mulyadi, “Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah”, (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), hal 57- 60

Munadi Sudji. (2009). Analisis Daya Prediksi Tes Seleksi Masuk Program D-3 Reguler Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa D-3 Teknik Ft-Uny. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Volume 18*(2), 1–11.

Ngalimun. 2018. Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Nurhayati, A. (2016). 3200-Article Text-6875-1-10-20170822. V, 1–15.

Priyanto, A., & Iriani, E. (2017). Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penelitian. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(2), 77-85.

Purwanto, M. Ngalim. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009

- Rosilowati, A. (2015). Pengembangan Tes Diagnostik Sebagai Alat Evaluasi Kesulitan Belajar Fisika. *Prosiding : Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika, Volume 6*(Nomor 1), 1–10.
- SAWALUDIN. Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, 2018
- Shobariyah, E. (2018). Teknik Evaluasi Non Tes. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–13.
- Slamet, & Maarif, S. (2014). Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda Dengan Reward Dan Punishment Score Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sma. *Infinityj Urnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 59–80.
- Solichin, M. (2017). Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes dan Validitas Ramalan dalam Evaluasi Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2(2), 192–213. www.depdiknas.go.id/evaluasi-proses
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. (2014). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwarna, I. P. (2016). *Pengembangan Instrumen Ujian Komprehensif Mahasiswa Melalui Computer Based Test Pada Program Studi Pendidikan Fisika*. Jakarta. Puslitpen UIN Jakarta
- Thoha, M. Chabib. 1994. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- www.kumaran.com. 2022. Cara Membuat Kisi-Kisi Soal yang Baik dan Benar. URL : www.smanegeri1cipongkor.sch.id. 2022. Analisis Butir Soal PG. URL : <https://smanegeri1cipongkor.sch.id/read/41/analisis-butir-soal>. Diakses tanggal 20 Juni

SALINAN

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 21 TAHUN 2022 TENTANG

STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN PADA PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;

Mengingat : 1. Pasal 17 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran

Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762);
5. Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2021 tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 156);
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 963);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH.

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik.
2. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
3. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
4. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, pamong belajar, tutor, instruktur, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
5. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal dan nonformal pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pasal 2

1. Penilaian hasil belajar Peserta Didik dilakukan sesuai dengan tujuan Penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.
2. Penilaian hasil belajar secara berkeadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus Peserta Didik.
3. Penilaian hasil belajar secara objektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar Peserta Didik.
4. Penilaian hasil belajar secara edukatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi Pendidik, Peserta Didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Pasal 3

1. Prosedur Penilaian hasil belajar Peserta Didik meliputi:
 - a. perumusan tujuan Penilaian;
 - b. pemilihan dan/atau pengembangan instrumen Penilaian;
 - c. pelaksanaan Penilaian;
 - d. pengolahan hasil Penilaian; dan
 - e. pelaporan hasil Penilaian.
2. Prosedur Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan karakteristik jalur, jenjang, dan jenis Satuan Pendidikan.

Pasal 4

1. Perumusan tujuan Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang digunakan Satuan Pendidikan.
2. Hasil perumusan tujuan Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimuat dalam perencanaan pembelajaran.

Pasal 5

Pemilihan dan/atau pengembangan instrumen Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b dilaksanakan oleh Pendidik dengan:

- a. mempertimbangkan karakteristik kebutuhan Peserta Didik; dan
- b. berdasarkan rencana Penilaian yang termuat dalam perencanaan pembelajaran.

Pasal 6

Pelaksanaan Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf c dapat dilakukan sebelum, pada saat, dan/atau setelah pembelajaran.

Pasal 7

Pengolahan hasil Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf d dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap data hasil pelaksanaan Penilaian yang berupa angka dan/atau deskripsi.

Pasal 8

1. Pelaporan hasil Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf e dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar.
2. Laporan kemajuan belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa laporan hasil belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil Penilaian.
3. Laporan hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar Peserta Didik.
4. Selain memuat informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3), laporan hasil belajar untuk pendidikan anak usia dini juga memuat informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak.
5. Laporan hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) tertuang dalam rapor atau bentuk laporan hasil Penilaian lainnya.

Pasal 9

1. Penilaian hasil belajar Peserta Didik dengan prosedur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 sampai dengan Pasal 8 berbentuk:
 - a. Penilaian formatif; dan
 - b. Penilaian sumatif.
2. Penilaian formatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.
3. Penilaian sumatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah.

4. Penilaian formatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Penilaian formatif sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai:
 - a. Peserta Didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar; dan
 - b. perkembangan belajar Peserta Didik.
6. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) digunakan sebagai umpan balik bagi:
 - a. Peserta Didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat; dan
 - b. Pendidik untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
7. Penilaian sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar Peserta Didik sebagai dasar penentuan:
 - a. kenaikan kelas; dan
 - b. kelulusan dari Satuan Pendidikan.
8. Penilaian pencapaian hasil belajar Peserta Didik sebagaimana dimaksud pada ayat (7) dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar Peserta Didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pasal 10

1. Penentuan kenaikan kelas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (7) huruf a dilakukan dengan

mempertimbangkan laporan kemajuan belajar yang mencerminkan pencapaian Peserta Didik pada semua mata pelajaran dan ekstrakurikuler serta prestasi lain selama 1 (satu) tahun ajaran.

2. Penentuan kelulusan dari Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (7) huruf b dilakukan dengan mempertimbangkan laporan kemajuan belajar yang mencerminkan pencapaian Peserta Didik pada semua mata pelajaran dan ekstrakurikuler serta prestasi lain pada:
 - a. kelas V dan kelas VI untuk sekolah dasar atau bentuk lain yang sederajat; dan
 - b. setiap tingkatan kelas untuk sekolah menengah pertama atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah atas atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 11

Satuan Pendidikan menetapkan mekanisme penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari Satuan Pendidikan berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh kepala unit utama yang membidangi kurikulum dan asesmen.

Pasal 12

Pedoman penyusunan prosedur dan bentuk Penilaian hasil belajar Peserta Didik ditetapkan oleh kepala unit utama yang membidangi kurikulum dan asesmen.

Pasal 13

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku:

- a. ketentuan mengenai Standar Penilaian Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar

Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1668);

- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1868);
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 897);
- d. ketentuan mengenai Standar Penilaian Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1689); dan
- e. ketentuan mengenai ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1590),
dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 14

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 26 April 2022
MENTERI PENDIDIKAN,
KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

NADIEM ANWAR MAKARIM

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 28 April 2022

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM
DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BENNY RIYANTO

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2022 NOMOR 460

Salinan sesuai dengan aslinya, Kepala Biro Hukum
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,
ttd.

Dian Wahyuni

NIP 196210221988032001

PROFIL PENULIS

Nama	Dra. Ayu Maya Damayanti, S.H., M.Pd
Tempat, tgl lahir	Pandaan, 26 Maret 1965
Pekerjaan	Dosen di Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Menjadi Dosen di Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) mulai tahun 1991
Homebase Prodi	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Jabatan yang pernah di amanahkan

1. Tahun 1995- tahun 2000 menjadi Kaprodi PPKn
2. Tahun 2000 menjadi Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
3. Tahun 2007 – 2011 Menjadi Pembantu Ketua II (Warek II) di STKIP PGRI PASURUAN
4. Tahun 2011 – 2015 Menjadi Pembantu Ketua I (Warek I) di STKIP PGRI Pasuruan
5. Tahun 2015 – 2019 Menjadi Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
6. Tahun 2019 – 2020 Menjadi Kepala Pusat Pengembangan Potensi Mahasiswa
7. Tahun 2020-2021 Menjadi Pengawas PPLPP PGRI Pasuruan

8. Tahun 2021 – sekarang Menjadi Sekretaris PPLPP PGRI Pasuruan

Mata kuliah yang Pernah diampu

1. Mata Kuliah Wajib Kurikulum (Pendidikan Pancasila dan PKN)
2. Mata Kuliah Kependidikan (Belajar dan Pembelajaran, Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar, Perencanaan Pembelajaran , Strategi dan Media Pembelajaran, Ketrampilan dasar mengajar, Evaluasi Pembelajaran

PROFIL PENULIS

Data Pribadi

Nama Lengkap : **Dr. Daryono, M. Pd**
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tgl. Lahir : Bangorejo, Banyuwangi,
15 Juni 1969
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Krakatau 41 RT. 01 RW. 01
Ketapang – Kademangan Kota Probolinggo
No. HP : 0821 4048 1888
Email : daryono.jarwo@gmail.com



Pendidikan Formal

1976 – 1982	SD Bangorejo III Kabupaten Banyuwangi
1982 – 1985	SMP Negeri Benculuk Kabupaten Banyuwangi
1985 – 1988	SPG Negeri Banyuwangi
1989 – 1993	Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang
1996 – 1999	Magister Pendidikan (Manajemen Pendidikan), Universitas Negeri Malang
2001 – 2006	Doktor Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Riwayat Jabatan

3. Ketua Komite Sekolah SDN Sukabumi II Probolinggo, Tahun 2018 – sekarang
4. Ketua Dewan Pendidikan Kota Probolinggo, Tahun 2004 – Tahun 2008
5. Panitia Panwaslu Kota Probolinggo, Tahun 2008 – 2012
6. Pengurus LPPM Kelurahan Ketapang, Tahun 2003 – 2005
7. Ka. Unit QA STKIP PGRI Pasuruan, Tahun 2007 – 2011
8. Rektor Universitas PGRI Wiranegara, Tahun 2020 – 2025

Publikasi

1. The Inconsistency of Level Critical Thinking in Solving Differential Equation Problem
2. Mengapa Amandemen (?) – Buku
3. Hubungan antara Budaya Organisasi Sekolah, Peran serta Masyarakat, Kinerja Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Produktivitas Sekolah pada SD Negeri
4. Dampak Rayonisasi Dalam Penerimaan Murid Baru Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Studi Kasus Pada Sub Rayon 01 SLTPN Kotamadya Probolinggo
5. Eksistensi Golongan Putih (golput) Dalam Pemilihan Umum Ditinjau dari Mekanisme Demokrasi Pancasila
6. Menuju Manajemen Berbasis Sekolah – Buku
7. Tidak Memilih : Demokrasi ala Golput – Buku
8. Panduan pembelajaran via simulasi digital (simdig) – Book Chapter
9. Manajemen pendidikan tinggi pasca pandemi – Book Chapter
10. Landasan pendidikan dalam merdeka belajar kampus merdeka – Book Chapter

11. Konsep dan aplikasi landasan pendidikan dalam sekolah penggerak – Book Chapter
12. Kontribusi landasan pendidikan dalam aspek humas pendidikan – Book Chapter
13. Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilu Tahun 2019 di Kelurahan Sebani
14. Zoning System In Education Application In The City Of Pasuruan, East Jawa
15. Amandemen UUD 1945 Menuju Pemerintahan Yang Lebih Demokratis (Sebuah Catatan Ketatanegaraan Pasca Amandemen 1 Terhadap UUD 1945) – Prosiding Internasional
16. Reconstruction of Education Public Fuction in Society Era 5.0 – Prosiding Internasional
17. Mewujudkan Kampus Merdeka di Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) : Studi Analisis Kebutuhan akan Gawai – Prosiding Nasional
18. Efektifitas Metode Pembelajaran Student – Centered Learned Pada Learning Management System di Universitas PGRI Wiranegara – Prosiding Nasional
19. Sosialisasi dan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Bercerita Lisan Berbagai Solusi Permasalahan Literasi di Sekolah Dasar – Prosiding Nasional
20. Optimizing Community Participation at Higher Education Level During Pandemic Period Through KKN-DR – Book Chapter
21. Campus Academic Participation Strategy as an Effort to Strengthen the Foundation of Education in Higher Education – Jurnal Nasional Terakreditasi
22. Investigating Student’s Learning Style in Learning Activity During Blended Learning Class – Jurnal Internasional
23. Assessing Aspects and Items Validity, Practicality and Effectiveness on Students’ Final Project - Jurnal Nasioanl Terakreditasi

24. The Trends in Educational Management Research and Its Implications to Higher Education: A Bibliometric Analysis –
Jurnal Nasional Terakreditasi

PROFIL PENULIS



Yudi Hari Rayanto, Lahir di Probolinggo, 1975, merupakan anak ke dua dari 4 bersaudara. Pendidikan terakhir S3 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran di selesaikan pada tahun 2016 di Universitas Negeri Malang. Selain sebagai Dosen di Universitas ternama di kota Pasuruan, juga sebagai Peneliti, Penulis, dan Pengajar Diklat bagi Kepala Sekolah di Jawa Timur.

Berikut beberapa karya hasil tulisan berupa bahan ajar, buku referensi, dan artikel:

1. Reading Comprehension for intermediate level, 2019ARI Press
2. Designing Classroom Management, 2020 ARI Press Models in teaching and Development Research, 2020ARI Press
3. Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan R2D2,2020 ARI Press
4. Models and Design of Teaching, 2021, Jejak Publisher Epistemologi Pembelajaran,2022, Jejak Publisher

Evaluasi Pembelajaran

Buku "Evaluasi Pembelajaran" adalah panduan yang membahas berbagai aspek penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Buku ini ditujukan untuk para pendidik, pengajar, dan praktisi di bidang pendidikan yang ingin memahami dan mengimplementasikan evaluasi pembelajaran secara efektif dan autentik. Pada tahap pertama, buku ini memperkenalkan konsep evaluasi pembelajaran dan pentingnya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kemajuan siswa.

Pembaca akan mengenal berbagai model dan teori evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi akademis dan kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran.

Selanjutnya, buku ini membahas prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Para pendidik akan diajarkan bagaimana merancang instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan objektif, sehingga hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian peserta didik.



CV. BASYA MEDIA UTAMA

Jl. Bengawan Solo 34 Pasuruan
Telp. 0856-4638-4441
email : basyamediautama@gmail.com

ISBN 978-625-5409-39-8



9 786235 406398